



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM
MENCIPTAKAN LINGKUNGAN SEHAT MELALUI
PENGLOLAHAN LIMBAH TERNAK AYAM DI DESA
KEDUNG ASRI KECAMATAN KEMBANGBAHU
KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**Lailatul Mu'azzah
B92216078**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN
MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

2020
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Lailatul Mu'azzah
NIM : B9216078
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pengorganisasian Masyarakat Dalam
Menciptakan Lingkungan Sehat Melalui
Pengelolaan Limbah Ternak Ayam Di
Desa Kedung Asri Kecamatan
Kembangbahu Kabupaten

Skripsi ini telah diperiksa dan di setujui untuk diajukan.

Surabaya, 27 Juni 2020

Menyetujui

Pembimbing,



Dr. Moh. Anshori, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 19750818 200003 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Mu'azzah

NIM : B9216078

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “Pengorganisasian Masyarakat Dalam Menciptakan Lingkungan Sehat Melalui Pengelolaan Limbah Ternak Ayam Di Desa Kedung Asri Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan” adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-ha yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa penacabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, Juni 2020

Yang membuat pernyataan,

A green 5000 Rupiah stamp from the Indonesian government is visible. It features the Garuda Pancasila emblem and the text "KETERANGAN", "REKORDF154748801", "5000", and "RUPIAH". A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Lailatul Mu'azzah
NIM. B92216078

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGORGANIASIAN MASYARAKAT DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN SEHAT MELALUI PENGELOLAHAN LIMBAH TERNAK AYAM DI DESA KEDUNG ASRI KECAMATAN KEMBANGBAHU KABUPATEN LAMONGAN

SKRIPSI

Disusun Oleh

Lailatul Mu'azzah

B92216078

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu

Pada tanggal Juli 2020

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Moh. Anshori, M.Fil.I

NIP.197508182000031002

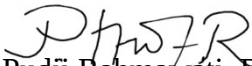
Penguji II



Dr. Ries Dyan Fitriyah, M.Si

NIP.197804192008012014

Penguji III



Dr. Pudji Rahmawati, Dra, M.Kes

NIP.196703251994032002

Penguji IV

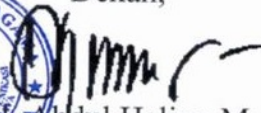


Yusriah Ningsih, M.Kes

NIP.197605182007012022

Surabaya, 09 Juli 2020

Dekan,



Dr. Abdul Halim, M.Ag

NIP.196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Lailatul Mu'azzah**
NIM : **B92216078**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam**
E-mail address : **lailatulmuazzah3@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

yang berjudul :

Pengorganisasian masyarakat dalam menciptakan lingkungan sehat melalui pengolahan limbah ternak ayam di Desa Kedung Asri Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Agustus 2020


Lailatul Mu'azzah

ABSTRAK

Lailatul Mu'azzah,¹ B92216078, (2020).
Pengorganisasian Masyarakat Dalam Menciptakan Lingkungan Sehat Melalui Pengelolaan Limbah Ternak Ayam Di Desa Kedung Asri Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini membahas tentang suatu proses pengorganisasian masyarakat dalam menciptakan lingkungan sehat dalam pengurangan pencemaran lingkungan dengan pemanfaatan dan pengelolaan limbah feses ternak ayam. Proses pengorganisasian masyarakat bertujuan agar masyarakat mengetahui pentingnya lingkungan sehat. Desa Kedung asri ini adalah desa yang banyak terdapat peternakan ayam dan memiliki kondisi lingkungan kurang baik, kondisi ini disebabkan oleh tingginya limbah feses ternak ayam. Hal ini mengakibatkan lingkungan menjadi tercemar sehingga mengganggu kesehatan masyarakat. Adapun fokus masalah yang dirumuskan yaitu: (1) Bagaimanakah kondisi pencemaran lingkungan akibat limbah kotoran ayam di Desa Kedung Asri? (2) Bagaimana strategi untuk mengurangi pencemaran di Desa Kedung Asri? (3) Bagaimana relevansi dakwah dalam pengorganisasian masyarakat melalui pengelolaan limbah kotoran ayam dengan upaya pencegahan pencemaran?.

Penelitian ini merupakan penelitian riset aksi dengan pendekatan *Participatory Action Research*. Kajian pustaka dilakukan untuk menemukan kerangka konseptual dari pemberdayaan masyarakat, konservasi lingkungan pesisir, sosiologi lingkungan pesisir dan konservasi lingkungan pesisir menurut perspektif dakwah Islam. Adapun kajian pustaka tersebut kemudian digunakan untuk memahami kondisi

¹ Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

lapangan yang sesungguhnya dari sudut pandang ilmiah. Selanjutnya, melalui wawancara, FGD dan kajian pustaka tersebut dijadikan sebagai landasan dasar dalam menentukan aksi perubahan yang dikehendaki.

Hasil penelitian proses pengorganisasian ini adalah terwujudnya lingkungan sehat dengan bertambahnya pengetahuan masyarakat akan manfaat pengolahan limbah feses ternak ayam, dengan adanya kegiatan edukasi tentang lingkungan sehat bersama masyarakat, pemanfaatan limbah menjadi pupuk yang dilakukan bersama masyarakat, serta melakukan advokasi kepada pemerintahan Desa Kedungasri untuk membuat kebijakan tentang lingkungan sehat dengan pengurangan limbah, serta pemanfaatan limbah menjadi pupuk.

Kata Kunci: Pengorganisasian masyarakat, lingkungan sehat, dakwah Islam, pengolahan limbah, PAR

ABSTRACT

Lailatul Mu'azzah,² B92216078, (2020). *Community Organizing In Creating A Healthy Environment Through Managing Chicken Waste In Kedung Asri Village, Kembangbahu District, Lamongan Regency.*

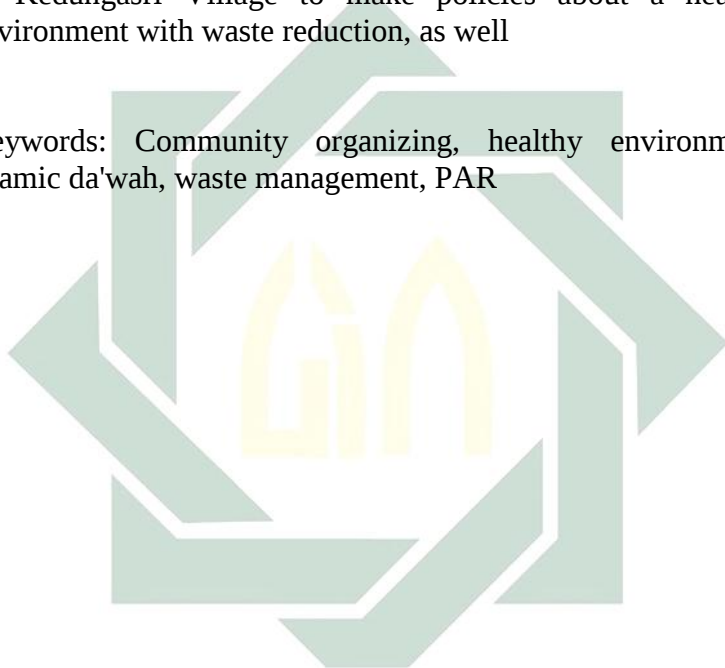
This study discusses a process of community organizing in creating a healthy environment in reducing environmental pollution by utilizing and managing chicken feces waste. The process of community organizing aims to make the community aware of the importance of a healthy environment. Kedungasri Village is a village that has a lot of chicken farms and has poor environmental conditions, this condition is caused by high levels of chicken manure faeces. This results in the environment being polluted so that it disrupts public health. The focus of the problem formulated are: (1)What is the condition of environmental pollution due to chicken manure in Kedung Asri Village? (2) What is the strategy to reduce pollution in Kedung Asri Village? (3) How is the relevance of da'wah in organizing the community through managing chicken manure waste by preventing pollution?

This research is an action research research using Participatory Action Research approach. Literature study was conducted to find the conceptual framework of community empowerment, conservation of the coastal environment, sociology of the coastal environment and conservation of the coastal environment from the perspective of Islamic da'wah. The literature review is then used to understand the actual field conditions from a scientific point of view. Furthermore, through interviews, FGDs and literature review serve as a basic foundation in determining the desired change actions.

² Islamic Community Development Study Program, Faculty of Da'wah and Communication of UIN Sunan Ampel Surabaya

The results of this organizing process research are the realization of a healthy environment by increasing public knowledge of the benefits of managing chicken feces waste, by providing education on a healthy environment with the community, utilizing waste into fertilizer which is carried out with the community, as well as advocating for the government of Kedungasri Village to make policies about a healthy environment with waste reduction, as well

Keywords: Community organizing, healthy environment, Islamic da'wah, waste management, PAR



مختصرة نبذة

بيئة خلق في المجتمع تنظيم. (2020) ، B92216078 ³ ، المعزة ليلة
منطقة ، Kedung Asri قرية في الدجاج نفايات إدارة خلال من صحية
Kembangbahu ، Lamongan Regency.

من الحد في صحية بيئة خلق في المجتمع تنظيم عملية الدراسة هذه تناقش تنظيم عملية تهدف .الدجاج براز فضلات وإدارة استخدام طريق عن البيئي التلوث هي Kedungasri Village .الصحية البيئة بأهمية المجتمع توعية إلى المجتمع عن الحالة هذه وتنتج ، سبنة بيئية ظروف ولها الدجاج مزارع من الكثير بها قرية بالصحة يخل بحيث البيئة تلوث ذلك عن وينتج .الدجاج براز مستويات ارتفاع الناتج البيئي التلوث حالة هي ما(1) :يلي ما على المطروحة المشكلة تركز .العامّة التلوث من الحد استراتيجية هي ما (2) أسري؟ كيدونج قرية في الدجاج روث عن خلال من المجتمع تنظيم في الدعوة صلة هي كيف (3) أسري؟ كيدونج قرية في التلوث؟ بمنع الدجاج روث فضلات إدارة

.التشاركي الإجرائي البحث نهج باستخدام عملي بحثي بحث هو البحث هذا على والمحافظة ، المجتمع لتمكين المفاهيمي الإطار لإيجاد أدبية دراسة أجريت من الساحلية البيئة على والمحافظة الساحلية البيئة اجتماع وعلم ، الساحلية البيئة الميدانية الظروف لفهم الأدبيات مراجعة استخدام يتم ثم .الإسلامية الدعوة منظور مناقشات فإن ، المقابلات خلال من ، ذلك على علاوة .علمية نظر وجهة من الفعلية إجراءات تحديد في أساسي أساس بمثابة الأدبيات ومراجعة البؤرية المجموعات المطلوبة التغيير.

زيادة خلال من صحية بيئة تحقيق هي التنظيم عملية في البحث هذا نتائج حول التعليم توفير خلال من ، الدجاج براز فضلات إدارة بفوائد العامة المعرفة ، المجتمع مع تتم التي الأسمدة في النفايات واستخدام ، المجتمع مع صحية بيئة مع صحية بيئة عن سياسات لوضع Kedungasri قرية حكومة إلى الدعوة وكذلك أيضاً النفايات تقليل

إدارة ، الإسلامية الدعوة ، الصحية البيئة ، المجتمعي التنظيم :المفتاحية الكلمات
PAR ، النفايات

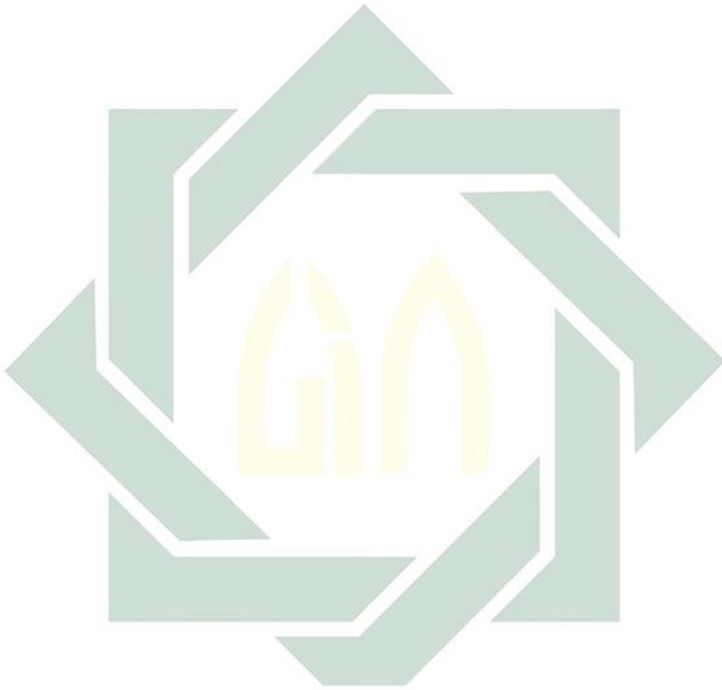
3 سورابايا أمبيل سنان عين جامعة والتواصل الدعوة بكلية الإسلامي المجتمع تنمية دراسة برنامج

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR DIAGRAM	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Strategi Mencapai Tujuan	6
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Konseptual	25
B. Penelitian Terdahulu	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Prosedur Penelitian	31
C. Subyek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Validasi Data	37
F. Teknik Analisa Data	38
G. Jadwal Pendampingan	40

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1.Presentase Mata pencaharian.....	53
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Administratif Desa Kedungasri	43
Gambar 4.2 Peta Desa Kedungasri	44
Gambar 5.1.Peta Letak Peternakan	62
Gambar 5.2.Kondisi Peternakan	64
Gambar 5.3. Banyaknya Lalat pada peternakan	68
Gambar 6.1. Kunjungan ke Balai desa	74
Gambar 6.2 Kunjungan ke Tokoh Masyarakat	74
Gambar 6.3Pendekatan dengan masyarakat	75
Gambar 6.4 mengikuti pengajian rutin	76
Gambar 6.5 mengikuti kegiatan Karang taruna	77
Gambar 6.6 Proes FGD bersama masyarakat	82
Gambar 6.7Pemetaan partisipatif	83
Gambar 6.8 Transeck Partisipatif	85
Gambar 7.1 Kegiatan edukasi	96
Gambar 7.2Diskusi bersama Karang Taruna	99
Gambar 7.3Proses pembuatan pupuk	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha peternakan ayam mempunyai Peluang yang baik untuk dikembangkan karena tingginya peminat daging ayam dan termasuk usaha yang sangat menguntungkan. Tetapi banyaknya pemilik ternak yang masih mengabaikan masalah lingkungan, yang mengakibatkan banyaknya masyarakat yang mengeluhkan dengan keberadaan usaha tersebut. Selain menimbulkan dampak pencemaran lingkungan seperti polusi udara, banyaknya lalat yang berkeliaran di sekitar kandang dan lingkungan rumah warga, dan keresahan warga akan virus Avian Influenza atau flu penyakit tertentu dan tidak ditangani secara benar maka dapat membahayakan kesehatan hewan dan masyarakat sekitar.

Pencemaran lingkungan oleh sebuah usaha peternakan tidak mungkin dihindari. Isu pencemaran lingkungan sering menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, terutama jika lokasi peternakan dekat dengan pemukiman. Namun, dampak pencemaran lingkungan mestinya bisa diminimalisir jika usaha peternakan dikelola dengan baik. Untuk itu, Pemerintah Daerah harus memainkan perannya secara maksimal untuk pembinaan, pengawasan, dan penertiban usaha peternakan. Lemahnya pengawasan oleh Dinas terkait bisa memicu konflik horizontal di tengah masyarakat.⁴

⁴ Rosenberg, M., R. Nesbitt, R.W. Redding, and B.L. Peasnell. 1998. Hallan Cemi, pig husbandry, and post-Pleistocene adaptations along the Taurus-Zagros Arc (Turkey). *Paleorient*, 24(1): 25–41.

Selama ini banyak keluhan masyarakat akan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan karena sebagian besar peternak mengabaikan penanganan limbah dari usahanya, bahkan ada yang membuang limbah usahanya ke sungai, sehingga terjadi pencemaran lingkungan.

Limbah peternakan yang dihasilkan oleh aktivitas peternakan seperti feces, urin, sisa pakan, serta air dari pembersihan ternak dan kandang menimbulkan pencemaran yang memicu protes dari warga sekitar, baik berupa bau tidak enak yang menyengat.⁵ Seiring bertambahnya penduduk dan minimnya lahan pertanian, banyak petani dan pengusaha ternak yang menempatkan lahan pertanian dan peternannya disekitar rumah penduduk, lebihnya lagi dekat dengan area sekolah. Lalu bagaimana dengan peternak ayam dan pengaruh limbahnya yang dekat dengan tempat-tempat yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, seiring dengan kebijakan otonomi, maka pengembangan usaha peternakan yang dapat meminimalkan limbah peternakan perlu dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota untuk menjaga kenyamanan permukiman masyarakatnya. Salah satu upaya kearah itu adalah dengan memanfaatkan limbah peternakan sehingga dapat memberi nilai tambah bagi usaha tersebut.⁶

⁵ Funk, E.A 2007. *The pygmy hog is a unique genus: 19th century taxonomists got it right first time round*. *Molecular Phylogenetics and Evolution*, Volume 45: 427-436

⁶ Murdiati, T.B., S. Rachmawati, dan E. Juapini. 1995. *Zeolit untuk mengurangi bau dari kotoran ayam*. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jilid 2: 991-998.

Dalam kasus pencemaran lingkungan oleh peternakan ayam, yang menjadi pemicu permasalahan sebenarnya adalah akibat dari pemukiman yang terus berkembang. Pada awal pembangunan, peternakan ayam didirikan jauh dari pemukiman penduduk namun lama kelamaan di sekitar areal peternakan tersebut menjadi pemukiman. Hal tersebut dapat terjadi karena perkembangan dan rencana tata ruang yang tidak konsisten.⁷ Untuk itu, perlu suatu perbaikan sistem pemanfaatan lahan yang sesuai dengan peruntukannya. Dalam hal ini pemerintah membuat kebijakan penggunaan suatu areal atau kawasan usaha peternakan agar tidak saling mengganggu antara peternakan dan pemukiman. Sudah tentu kawasan tersebut juga harus senantiasa memelihara lingkungannya, antara lain dengan melakukan pengelolaan limbah serta pemantauan lingkungan secara terus menerus.

Begitu dengan Desa Kedung Asri yang mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan peternak yang menjadikan banyak peternakan yang berdiri di pemukiman masyarakat dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi kesehatan masyarakat dan hal ini akan bertambah bahaya ketika pengelolaan peternakan itu tidak sesuai dengan aturan yang berlaku tentang peternakan. Munculnya keluhan warga sekitar atas dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan ayam ini karena masih banyak peternak yang mengabaikan penanganan limbah dari usahanya.

Selama ini di Desa Kedungasri para pelaku usaha peternakan belum memiliki Amdal karena memerlukan waktu proses yang lama, tidak ada penegakan hukum

⁷ Infovet. 1996. *Membangun peternakan yang akrab lingkungan, Informasi Dunia Kesehatan Hewan*. Edisi 37: 8-11.

terhadap pelanggaran Amdal, kontribusi pengelolaan lingkungan yang masih rendah, menjadi beban biaya, dan dipandang sebagai komoditas ekonomi oleh (oknum) aparat pemerintah, pemrakarsa atau konsultan. Lebih rusaknya, ketika Amdal justru hanya sebagai alat retribusi, bukan sebagai bagian dari sebuah studi kelayakan, sehingga sering kali ditemui banyak Amdal yang justru melanggar tata ruang. Pelaku usaha dan pemerintah daerah dinilai masih banyak yang mengabaikan masalah lingkungan. Hal ini terlihat dari masih adanya kawasan industri yang beroperasi tanpa terlebih dahulu memenuhi kewajiban studi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal). Adapun tata letak kandang peternakan yang ada di Desa Kedung Asri sebagai berikut.

Gambar 1.1
Peta Tata Letak Peternakan Ayam Di Desa Kedung Asri



Sumber: Hasil diskusi bersama pemilik peternakan

Kawasan usaha peternakan ayam di Desa Kedung Asri pada umumnya terkelola dan terkait dengan bapak angkat berupa "poultry shop", atau perusahaan peternakan besar yang bertindak sebagai "inti". Pada awalnya usaha

ini tergabung dalam usaha kelompok usaha tetapi dalam perkembangannya (saat penelitian) kegiatan secara kelompok sudah tak berfungsi sebagaimana mestinya. Para peternak banyak yang melakukan usaha mandiri dengan Perkembangan jumlah anggota juga naik turun. Pada awalnya 14 orang hingga 28 orang, pada saat penelitian berlangsung jumlah anggota itu menurun lagi, karena banyak yang gulung tikar (bangkrut). Dengan demikian, perkandangan yang ada banyak yang tak digunakan untuk usaha lagi.

Limbah peternakan yang dampaknya meresah kan masyarakat yang mengakibatkan pencemaran lingkungan yaitu: Pencemaran udara yaitu Bau yang tidak enak yang menyebar kemana-mana, banyak lalat yang berdatangan, apalagi pada waktu kemarau bulu dan debu pada ayam beterbangan kepemukiman yang mengakibatkan batuk-batuk dan flue, kemudian diwaktu musim penghujan banyaknya nyamuk yang dapat mengakibatkan demam berdarah yang masuk kerumah-rumah serta pencemaran air yang mana air sumber yang biasanya jernih, segar dan tidak berbau menjadi kotor, berwarna dan berbau busuk karena letak usaha peternkan ayam petelur tersebut dekat dengan pemukiman masyarakat dan daerah tersebut bekas sawah yang mana termasuk daerah genangan air dan juga tingkat kebersihannya kurang karena jarang diadakannya faksin serta tata kelola kandang yang kurang memadai yaitu tinggi tembok yang tidak sesuai dengan yang semestinya.

Maka perlu adanya pendampingan kesehatan masyarakat terkait edukasi kesehatan untuk meminimalisir adanya pencemaran lingkungan di Dusun Bender yang didukung oleh lembaga dan pemerintah Desa. Sumber daya manusia merupakan salah satu aset

utama dalam sebuah pengembangan masyarakat. Maka dalam hal ini, perlu diadakannya pendampingan dan penelitian di Desa Kedung Asri Kecamatan Kembangbahu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kondisi pencemaran lingkungan akibat limbah feses ayam di Desa Kedung Asri?
2. Bagaimana strategi untuk mengurangi pencemaran di Desa Kedung Asri?
3. Bagaimana relevansi dakwah dalam pengorganisasian masyarakat melalui pengelolaan limbah feses ayam dengan upaya pencegahan pencemaran?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui kondisi pencemaran lingkungan akibat limbah feses ayam di Desa Kedung Asri
2. Mengetahui strategi untuk mengurangi pencemaran di Desa Kedung Asri
3. Mengetahui relevansi dakwah dalam pengorganisasian masyarakat melalui pengelolaan limbah feses ayam dengan upaya pencegahan pencemaran

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a) Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam
 - b) Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi

Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam
Negeri Sunan Ampel Surabaya

2. Secara Praktis

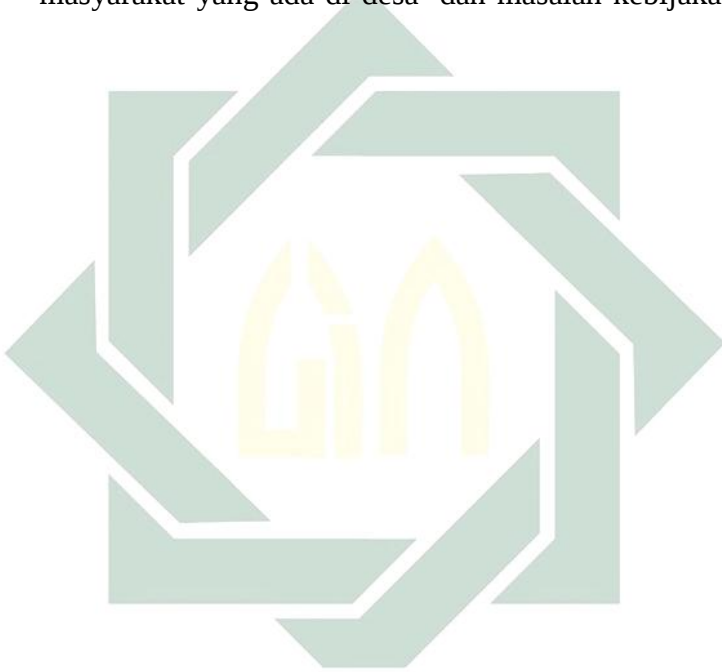
- a) Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi sejenis
- b) Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai upaya pengorganisasian masyarakat dalam usaha lingkungan sehat melalui komunitas lokal.

E. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisis Pohon Masalah

Banyaknya limbah ternak yang menimbulkan pencemaran di lingkungan kandang maupun pemukiman yang tanpa disadari merupakan efek samping atau ciri-ciri dari penurunan kualitas lingkungan. Ini terjadi disebabkan belum adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar dan terus menerus melakukan hal-hal yang sesungguhnya malah memberi dampak buruk pada lingkungan sekitar. Belum adanya organisasi ataupun komunitas yang peduli akan isu yang ada merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam rangka menjaga lingkungan sekitar kandang. Kemudian belum adanya ketentuan-ketentuan dari pihak desa yang mengharuskan warga untuk menjaga lingkungan sekitar kandang juga merupakan penyebab terjadinya pencemaran lingkungan. Tidak hanya itu, perbuatan-perbuatan warga lokal yang masih menyimpang dari kata lingkungan sehat juga merupakan indikator ketidaktahuan ataupun ketidakpedulian masyarakat akan isu lingkungan. Ketiga hal di atas merupakan poin-poin penting yang menjadi dasar dari masalah yang terjadi di lingkungan perternakan di Desa Kedung Asri.

Dilihat dari pohon masalah maka inti masalah yang ada adanya belum adanya pengorganisasian masyarakat dalam pencegahan pencemaran lingkungan untuk mengelolah limbah. Jika ditarik dari akar permasalahan dibedakan menjadi tiga bagian, yakni masalah manusia/ warga, lembaga/ kelompok masyarakat yang ada di desa dan masalah kebijakan.



Bagan 1.1

Analisis Pohon Masalah



Sumber: Hasil pengolahan peneliti

Aspek manusia adalah belum adanya kesadaran tentang pencegahan pencemaran lingkungan yang disebabkan belum adanya pemahaman masyarakat, selain itu faktor pendukung lainnya adanya kampanye tentang pencegahan pencemaran.

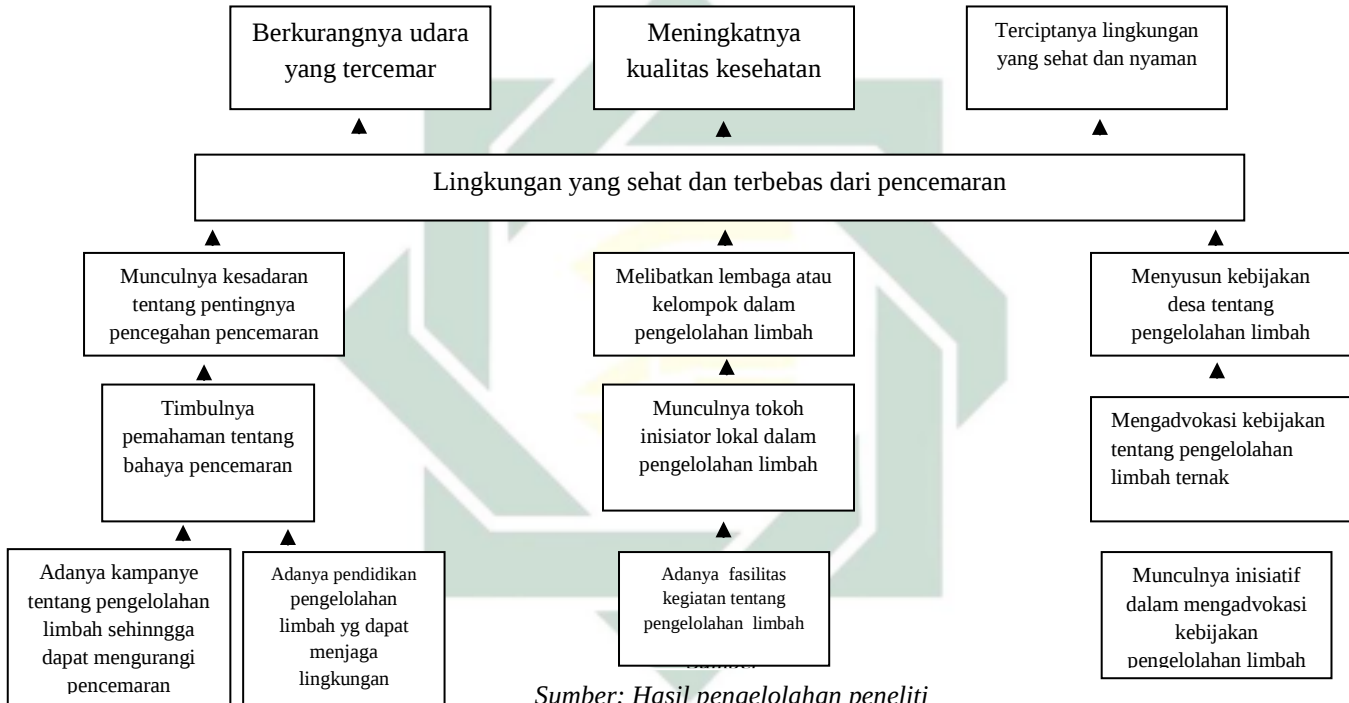
Aspek lembaga atau kelompok masyarakat adalah belum adanya lembaga yang terlibat dalam pencegahan pencemaran yang disebabkan oleh belum adanya pengorganisasian masyarakat dalam pengelolaan limbah kotor, hal tersebut terjadi karena belum adanya tokoh inisiator lokal yang terlibat dalam pencegahan pencemaran.

Aspek Pemerintah atau program atau kebijakan adalah belum adanya kebijakan desa tentang pencegahan pencemaran dikarenakan belum adanya advokasi tentang pencegahan pencemaran, hal tersebut terjadi karena belum adanya inisiatif kebijakan yang dilakukan sumber air.

2. Hirarki Pohon Harapan

Dengan adanya penelitian dan sekaligus pengorganisasian masyarakat yang berfokus pada pengelolaan limbah di Desa Kedung Asri diharapkan masyarakat memiliki kesadaran dan dapat melakukan aksi nyata dalam mengatasi masalah lingkungan sekitar. Munculnya komunitas melalui kerjasama antara fasilitator dan pemimpin lokal yang menginisiasi aksi-aksi perubahan, terciptanya kesadaran masyarakat akan arti penting lingkungan sehat melalui kelas-kelas lingkungan serta terbentuknya ketentuan-ketentuan desa baik tertulis maupun tidak tertulis merupakan tujuan untuk mencapai tujuan utama yaitu terciptanya kondisi lingkungan sehat di Desa Kedung Asri, Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan yang terbebas dari pencemaran sehingga terciptanya lingkungan yang lestari dan berkesinambungan.

Bagan 1.2 Hirarki Pohon Harapan



Sumber: Hasil pengolahan peneliti

Jika dilihat dari pohon harapan diatas maka tujuan yang di harapkan terjadi adalah lingkungan yang sehat dan terbebas dari pencemaran. Jika diusut maka tujuan yang diharapkan dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu harapan dari aspek manusia/masyarakat, aspek lembaga/kelompok masyarakat dan aspek kebijakan/program.

Aspek manusia adalah munculnya pemahaman tentang pentingnya pencegahan pencemaran karena sudah melakukan pendidikan tentang pengolahan limbah kotoran ayam yang disebabkan oleh sudah adanya kampanye tentang pentingnya pencegahan pencemaran.

Aspek lembaga atau kelompok masyarakat adalah melibatkan lembaga atau kelompok dalam pencegahan pencemaran akibat sudah mengorganisasi masyarakat dalam pencegahan pencemaran yang mengakibatkan munculnya tokoh inisiator lokal dalam pencegahan pencemaran.

Aspek pemerintah atau program atau kebijakan adalah menyusun kebijakan desa tentang konservasi sumber air akibat sudah melakukan advokasi tentang pencegahan pencemaran, hal tersebut terjadi karena sudah munculnya inisiatif kebijakan tentang pencegahan pencemaran. Dari analisis pohon harapan diatas maka dampak yang diharapkan adalah masyarakat bisa hidup lebih nyaman.. Hal yang paling diharapkan adalah meningkatnya kualitas kesehatan masyarakat.

3. Analisa Ringkasan Program

Ringkasan narasi program adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk hasil yang ingin tercapai sehingga program tersebut tercapai dalam tujuan akhir program ini. Berdasarkan strategi program diatas maka dapat dibuat ringkasan narasi program sebagai berikut.

Tabel 1.1
Analisa Program

Tujuan Akhir (Goal)	Lingkungan yang sehat dan bebas dari pencemaran		
Tujuan (Purpos e)	Berkurangnya tingkat pencemaran lingkungan di Desa Keung Asri		
Hasil (Result/ Output)	Hasil 1 Adanya pemahaman masyarakat tentang pencegahan pencemaran lingkungan	Hasil 2 Melibatkan lembaga atau kelompok yang dalam pencegahan pencemaran lingkungan	Hasil 3 Menyusun kebijakan desa tentang pencegahan pencemaran lingkungan
Kegiatan 1	Kegiatan 1.1 Kampanye tentang Pentingnya	Kegiatan 2.1 Menggerakkan dan memfasilitasi masyarakat dalam	Kegiatan 3.1 Melakukan advokasi tentang kebijakan
	• Kegiatan 1.1.1 Persiapan kampanye	• Kegiatan 2.1.1 Perencanaan dan FGD dengan masyarakat	• Kegiatan 3.1.1 Penyusunan draf usulan kebijakan
	• Kegiatan	• Kegiatan	• Kegiatan

	1.1.2 FGD dengan masyarakat dan stakeholder	2.1.2 Persiapan kegiatan	3.1.2 Pengajuan draf usulan kebijakan
	Kegiatan 1.1.3 Menentukan materi dan narasumber	Kegiatan 2.1.3 Koordinasi dengan stakeholder	Kegiatan 3.1.3 Lobbying kebijakan
	Kegiatan 1.1.4 Pengumpulan peserta kampanye	Kegiatan 2.1.4 Pelaksanaan	Kegiatan 3.1.4 Perbaikan draf usulan kebijakan
	Kegiatan 3.1.4 Perbaikan draf usulan kebijakan	Kegiatan 2.1.5 Evaluasi dan refleksi	Kegiatan 3.1.5 Evaluasi dan refleksi
	Kegiatan 1.1.6 Evaluasi dan refleksi	-	-
Kegiatan	-	Kegiatan 2.2	-

2		Pembentukan Tim	
	-	• Kegiatan 2.2.1 FGD dengan masyarakat	-
	-	• Kegiatan 2.2.2 Pembuatan struktur tim/kelompok	-
	-	• Kegiatan 2.2.3 Perencanaan dan Pembuatan program kerja	-
	-	• Kegiatan 2.2.4 - Evaluasi dan refleksi	-

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti

Dari ringkasan natif program diatas dapat dilihat bahwa setiap kegiatan memiliki sub-sub kegiatan yang menjadi target kesuksesan suatu program. Pada kegiatan ke satu yang pertama yakni kampanye tentang pencegahan pencemaran lingkungan memiliki enam sub kegiatan mulai dari FGD dengan masyarakat, persiapan kampanye, penentuan materi dan narasumber, penentuan peserta, pelaksanaan hingga evaluasi. Begitupun dengan kegiatan yang kedua dan ketiga pun sama yakni memiliki sub-sub

kegiatan yang lebih rinci. Pada kegiatan kedua bagian kedua, terdapat kegiatan lainnya yakni pembentukan tim/kelompok oleh masyarakat yang nantinya diharapkan mampu untuk terus menjaga dan melakukan secara rutin. Hal tersebut juga diimbangi dengan adanya advokasi kebijakan tentang pencegahan pencemaran lingkungan yang bisa mendukung kelompok yang ada.

4. Analisis Evaluasi Program

a. Teknik *Before and After*

Sebelum dan setelah pada analisis evaluasi program adalah untuk mengetahui perubahan sebelum dan setelah dilakukan pengorganisasian di masyarakat Desa Kedungasri. Setiap tahun masyarakat mengeluh akan pencemaran lingkungan yang semakin memburuk, melalui program yang ada maka dapat diketahui perubahan dan kecenderungan yang terjadi setelah program terlaksana.

b. Teknik MSC (*Most Significant Change*)

Menurut Rick Davies dan Jess Dart pada tahun 2004 dalam bukunya '*The 'Most Significant Change' (MSC) Technique: A Guide to Its Use*' Teknik evaluasi program *Most Significant Change* adalah teknik evaluasi dimana masyarakat diminta untuk melakukan pengamatan terhadap setiap program yang telah dilaksanakan. Hasil pengamatan tersebut akan mengetahui seberapa besar pengaruh program tersebut yang kemudian akan dijadikan acuan bagi masyarakat atau fasilitator dalam melaksanakan program selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari sembilan bab, dengan susunan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Strategi Mencapai Tujuan serta Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pembahasan kerangka konseptual meliputi: pengorganisasian Masyarakat: terdiri dari definisi konsep, tujuan, langkah langkah dan teknik; pencegahan pencemaran; Ditambah dengan pencegahan pencemaran Menurut Perspektif Dakwah Islam. Adapun Penelitian Terdahulu terdiri dari beberapa hasil penelitian yang memiliki tema yang sama dengan membandingkan kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang sudah pernah dilakukan dengan penelitian saat ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan tentang Pendekatan Penelitian, Tahap-Tahap Penelitian, Subyek dan Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Validasi Data, Teknik Analisis Data serta Teknik Evaluasi Program

BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN

Profil Desa Banjarwati. Bab ini berisikan tentang profil lokasi penelitian yang terdiri dari Aspek Geografis, Demografis, Kondisi Ekonomi, Kondisi Keagamaan, Kondisi Pendidikan serta Situasi Kebudayaan.

BAB V TEMUAN PROBLEM

Berisikan tentang sajian data di lapangan mengenai masalah terkait pencegahan pencemaran lingkungan dengan pengelolaan limbah kotoran ayam di Desa Kedung Asri.

BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Berisi tentang uraian proses pengorganisasian mulai dari awal proses, pendekatan, membangun kelompok riset, merumuskan hasil riset, merencanakan tindakan, mengorganisir komunitas hingga mempersiapkan keberlangsungan program.

BAB VII AKSI PERUBAHAN

Berisi tentang sajian data mengenai aksi perubahan yang dilakukan. Terdiri dari aksi menyelenggarakan pendidikan, membangun kelompok serta mengadvokasi ketentuan desa

BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI

Terdiri dari uraian Refleksi Tematik, Refleksi, Teoritis dan Metodologis, Refleksi Proses serta Pengalaman yang Diperoleh

BAB IX PENUTUP

Berisi tentang Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian ini dan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Pengorganisasian Masyarakat

- a. Konsep Pengorganisasian Masyarakat dan Pengembangan Masyarakat.

Pengertian Pengorganisasian Masyarakat Pengertian pengorganisasian berasal dari kata Organizing yang mempunyai arti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Adapun beberapa definisi dari pengorganisasian yang diungkapkan oleh para ahli manajemen, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengorganisasian adalah aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Menurut George R. Terry, pengorganisasian sebagai kegiatan mengalokasikan seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggungjawab masing-masing yang bertanggung jawab untuk setiap komponen dan menyediakan lingkungan kerja yang sesuai dan tepat

Menurut Siagian berpendapat bahwa pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengorganisasian adalah suatu

kegiatan untuk mengelompokkan orang-orang dengan tugas dan fungsinya masing-masing yang kesemuanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Pengorganisasian rakyat atau yang lebih dikenal dengan pengorganisasian masyarakat itu sendiri mengandung makna yang lebih luas dari kedua akar katanya. Istilah rakyat tidak hanya sekedar mengacu pada perkauman (community) yang khas dalam konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat (society) pada umumnya. Pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil.⁸ yang sesuai dengan skala prioritas berdasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong.⁹

- b. Menurut Ross Murray, pengertian pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Pengertian pengembangan Masyarakat.

Pengembangan masyarakat merupakan salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka, serta menekankan prinsip partisipasi sosial. Sebagai sebuah metode pekerjaan sosial, pengembangan masyarakat menunjuk pada interaksi aktif antar pekerja

⁸Agus Afandi, Muhammad Hadi Sucipto dkk, *Modul Participatory Action Research* (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), hal. 93-94.

⁹Agus Afandi, *Metodologi Participatory Action Research*...hal. 92.

sosial dan masyarakat dengan mana mereka terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi suatu program pembangunan kesejahteraan sosial atau usaha kesejahteraan sosial.¹⁰

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat.¹¹ Dengan demikian, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang memengaruhi kehidupannya. Menurut Twelvetrees, pengembangan masyarakat adalah “the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective action”¹².

Kegiatan pengembangan masyarakat sejatinya difokuskan pada upaya menolong orang-orang lemah yang memiliki minat untuk bekerjasama dalam kelompok, melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Prinsip-prinsip umum pengembangan masyarakat menurut Bambang Shergi Laksmono yang dikutip oleh Adi Fahrudin adalah sebagai berikut

¹⁰Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat* (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hal. 37

¹¹Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), hal. 18.

¹² Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), hal.19

- 1) Pengembangan masyarakat merupakan proses perubahan yang disengaja dan terarah. Perubahan tersebut secara garis besar meliputi dua aspek yaitu perubahan fisik dan teknologi serta perubahan sistem nilai dan sikap.
- 2) Pengembangan masyarakat bertujuan meningkatkan taraf hidup warga masyarakat, tidak saja aspek makro yaitu masyarakat secara keseluruhan, melainkan juga unsur mikro yaitu dapat dinikmati oleh segenap warga masyarakat atau paling tidak bagian terbesar warga masyarakat.
- 3) Mengutamakan pendayagunaan potensi dan sumber-sumber setempat. Sumber-sumber tersebut meliputi faktor fisik, manusia dan sosial. Warga masyarakat kurang peka atau tanggap terhadap sumber-sumber dan potensi yang ada disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, model, teknologi atau sistem nilai sosial budaya. Oleh karena itu pengembangan masyarakat merupakan usaha untuk mendorong dan meningkatkan meningkatkan sikap tangga masyarakat terhadap potensi dan sumber-sumber yang ada disekitarnya.
- 4) Mengutamakan kreatifitas dan inisiatif masyarakat. Hal ini berarti dalam kegiatan pengembangan masyarakat memperlakukan masyarakat tidak hanya sebagai objek melainkan sebagai objek pembangunan.
- 5) Mengutamakan partisipasi masyarakat. Dalam menggerakkan partisipasi masyarakat yang muncul adalah mengerti dan sadar bahwa partisipasinya dalam pembangunan merupakan kewajiban dan haknya. Conyers mengemukakan adanya tiga kriteria dalam pengertian komunitas. Pertama, konsep komunitas memiliki komponen-komponen fisik, yang menggambarkan adanya kelompok manusia yang

hidup di daerah tertentu dan saling mengadakan interaksi. Kedua, anggota-anggota komunitas pada umumnya memiliki beberapa ciri khas yang sama yang menyebabkan timbulnya identifikasi mereka sebagai suatu kelompok. Ketiga, suatu komunitas pada umumnya memiliki keserasian dasar dalam hal perhatian dan aspirasi.

- 6) Sementara itu Davies menyatakan bahwa elemen-elemen yang ada dalam komunitas adalah lokalitas, hubungan emosional, keterlibatan sosial, dan kepentingan bersama. Ukuran komunitas sebagai satuan kehidupan bersama yang tidak terlalu besar mengakibatkan antar anggota saling mengenal secara pribadi, sehingga menumbuhkan rasa saling percaya, tetapi juga tidak terlalu kecil sehingga dapat dilakukan usaha dan aktifitas bersama secara efisien. Selanjutnya, agar tindakan bersama tersebut lebih bersandar pada partisipasi masyarakat sendiri dibutuhkan adanya kompetensi masyarakat terhadap proses pembangunan di lingkungan kehidupannya. Kompetensi yang diharapkan meliputi kompetensi pada setiap warga masyarakat secara individual maupun kompetensi komunitas sebagai keseluruhan dan kebulatan hidup bersama. Pada tingkat warga masyarakat kompetensi terhadap proses pembangunan diwujudkan dalam dua hal yaitu tanggung jawab sosial dan kapasitas. Setiap warga masyarakat merasa bahwa proses pembangunan di lingkungan komunitas untuk meningkatkan taraf hidup, merupakan tanggung jawab mereka sendiri. Di samping itu, untuk mengaktualisasikan tanggung jawab sosial tersebut warga masyarakat perlu mempunyai kapasitas untuk

melakukannya, baik dalam merencanakan maupun melaksanakan pembangunan secara mandiri.¹³

Prinsip yang mendasar yang harus dimiliki oleh setiap pengorganisir masyarakat yang memihak pada kaum tertindas. Pada dasarnya, prinsip mengorganisir masyarakat (community organizers) adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun etos kerja dan komitmen organizer. Etos dan komitmen seorang community organizers merupakan prinsip utama agar mampu bertahan menghadapi banyak tantangan dan berhasil membawa sebuah perubahan bersama masyarakat.
- 2) Keberpihakan dan pembebasan terhadap kaum lemah.
- 3) Berbaur dan terlibat (live in) dalam kehidupan masyarakat.
- 4) Belajar bersama masyarakat, merencanakan bersama dan membangun dengan apa yang masyarakat punya.
- 5) Kemandirian, merupakan prinsip yang dipegang baik dalam sikap politik, budaya, maupun dalam memenuhi kebutuhan dari sumber- sumber yang ada.
- 6) Berkelanjutan, setiap kegiatan pengorganisasian di orientasikan sebagai suatu yang terus-menerus dilakukan
- 7) Keterbukaan, setiap anggota komunitas dirancang untuk mengetahui masalah-masalah yang akan dilakukan dan sedang dihadapi oleh komunitas.
- 8) Partisipasi, setiap anggota komunitas memiliki peluang yang sama terhadap informasi maupun

¹³Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 82

terhadap proses pengambilan keputusan yang dibuat oleh komunitas.¹⁴

2. Limbah Ternak

Limbah merupakan hasil buangan atau sisa dari kegiatan manusia maupun ternak yang sudah tidak terpakai. Limbah yang dihasilkan dari usaha peternakan akhir-akhir ini menjadi permasalahan di masyarakat karena jumlahnya yang melampaui batas dan tidak terkendali. Limbah tersebut berasal dari sisa pembuangan pakan, kotoran ternak, air bekas pencucian ternak, dan lain sebagainya. Limbah yang dihasilkan terdiri dari limbah padat, cair, dan gas. Limbah padat diantaranya seperti feces, sisa pakan, kulit, tulang, lemak dan lain-lain. Limbah cair di antaranya urine, air yang digunakan baik untuk minum maupun untuk pembersihan kandang. Limbah berupa gas terdiri dari amonia, sulfur, metan, dan H₂S. Limbah-limbah ini jika dibiarkan begitu saja akan menimbulkan potensi pencemaran lingkungan yang dapat mengganggu masyarakat.¹⁵

Upaya penanganan limbah kotoran ternak oleh para peternak, yang disesuaikan Berdasarkan teori maka konsep penelitian dapat digambarkan dengan model variabel-variabel sebagai berikut: 1. pengetahuan, sikap, dan keterampilan teknis penanganan limbah kotoran ternak. 2. upaya kegiatan penanganan pencemaran bau dan penyakit infeksi yang menunjang lingkungan hidup yang sehat.¹⁶

¹⁴ Agus Afandi, Muhammad Hadi Sucipto dkk, Modul Participatory Action Research (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), hal. 95-96

¹⁵ Armstrong K.A., Brums RT. 2003 "Ammonia Concentrations in Poultry, Research, pp.116-122, triangle Park, North Carolina

¹⁶ Smith, T.B. 1973. The Policy Implementation Process. Policy Sciences, Vol. 4: 197-209

3. Pencegahan pencemaran Menurut Prespektif Dakwah Islam

Definisi dakwah oleh Syekh Muhammad al-Khadir Husain (t.t) yang dikutip oleh Syekh Ali Mahfudh dalam kitabnya, "Hidayah al-Mursyidin" bahwa dakwah adalah sebuah aksi "Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.¹⁷ Merupakan landasan konsep dakwah yang dipakai dalam proses penelitian yang akan dilakukan yaitu menciptakan lingkungan yang sehat.

Dari uraian diatas peneliti mengaplikasikan dengan pemaknaan kebajikan sebagai usaha menciptakan lingkungan yang sehat dengan pemanfaatan limbah ternak, sebaliknya kemungkaran di atas peneliti merujuk pada aksi merusak lingkungan. Hal ini adalah sesuai dengan tafsiran dari beberapa ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan pesisir sebagai berikut:

a. QS. Ar-Rum (30:41)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."- (QS. 30: 41).¹⁸

¹⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Cetakan Ke-2* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 11.

¹⁸ Terjemahan Al-Qur'an dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Vol. 11*, hal. 76.

Kata (ظَهَرَ) pada mulanya berarti terjadinya sesuatu di permukaan bumi. Sehingga, karena dia di permukaan, maka menjadi nampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Kata *zahara* dalam ayat ini dalam arti banyak dan tersebar.¹⁹ Beberapa ulama kontemporer memahami kata (الْفَسَاد) dalam arti kerusakan lingkungan, karena ayat di atas mengaitkan *fasad* tersebut dengan kata *darat* dan *laut*. Ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasad*. ... dan dapat juga berarti bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar, sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Alhasil, keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantarkan ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan.²⁰

b. QS. Al-A'raf (07:56)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” – (QS. 07: 56).²¹

Alam raya telah diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah menjadikannya baik, bahkan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Vol. 11*, hal. 76-77.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Vol. 11*, hal. 78.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Vol. 5*, hal. 123.

memeritahkan hambanya untuk memperbaiki. Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan oleh Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Merusak setelah diperbaiki, jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki. Karena itu, ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.²²

Selain sebagai landasan teori dakwah, dua ayat di atas di kemudian hari adalah sebagai pesan dakwah yang disampaikan oleh peneliti kepada mitra dakwah. Yang dimaksud sebagai mitra dakwah di sini adalah masyarakat penerima dakwah; tidak disebut sebagai obyek dakwah ataupun sasaran dakwah adalah dengan tujuan untuk mensejajarkan penerima dakwah sebagai mitra yang sejajar untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran akan pesan dakwah.²³

Adapun metode yang digunakan adalah dakwah dengan metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah dipilih sebab tidak terlalu banyak membutuhkan media sementara metode diskusi dipilih sebab sesuai dengan pendekatan penelitian ini yang bersifat partisipatif; lebih lanjut, metode diskusi dipilih dengan maksud untuk mendorong mitra dakwah untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya terkait dengan masalah-masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.²⁴

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Vol. 5*, hal 125

²³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 263.

²⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 367.

B. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini merupakan tabel penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian yang dikaji
Judul	Dampak limbah peternakan ayam terhadap kualitas air sungai sawangan di desa sawangan	Pengelolaan limbah kotoran ternak dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan di	Pemanfaatan Limbah Pasar dan Feses Ayam untuk Meningkatkan Produktivitas Tanaman Jagung	

	kecamatan tombulu kabupaten minahasa	Kota Kotamobagu		
Peneliti	Asriani Olivianti, Jemmy Abidjulu, Harry S.J. Koleangan	Lidyasanty O. Linggotu, U. Paputungan dan B. Polii	Siti Roudlotul Hikamah, Imam Bukhori Muslim	Lailatul Mu'azzah UINSA 2019
Pendekatan	Deskriptif- kualitatif	Deskriptif- kualitatif	Kualitatif	PAR (<i>Participatory Action Researce</i>)
Program	Pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk	Pencegahan pencemaran	Pemanfaatan untuk meningkatkan	Lingkungan sehat

	organik		tanaman jagung	
Hasil	Berkurangnya limbah ternak sehingga meningkatkan produktifitas masyarakat	Masyarakat memiliki kesadaran dalam pencegahan pencemaran yang di akibatkan oleh limbah ternak	untuk media tanam Jagung <i>Zea mays.</i>	Masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dengan mengurangi pencemaran limbah

Penelitian yang akan diuraikan dibawah merupakan penelitian pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan pemanfaatan dan pengelolaan limbah ternak dalam mengatasi pencemaran lingkungan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian diatas adalah *Participatory Action Research* serta metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena. Teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, pemetaan, transect, serta FGD. Dan anaisis menggunakan analisis kualitatif.

Hal yang menjadi pembeda antara penelitian yang dikaji dengan penelitian terdahulu terletak pada hasil. Pada penelitian terdahulu hasil yang ingin dicapai adalah hanya sampai membentuk kelompok lingkungan sehat yang mempunyai program hasil seperti, pembuatan pupuk dengan bahan dari feses ternak ayam, membuat pupuk organik, pupuk tanaman jagung yang terbuat dari feses ternak ayam. Sedangkan penelitian yang dikaji peneliti yang dilakukan adalah pemanfaatan limbah dengan pengolahan menjadi pupuk tanaman agar terwujudnya lingkungan sehat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan PAR atau *Participatory Action Research*, yakni sebuah riset pemberdayaan yang melibatkan secara aktif pihak-pihak yang relevan dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dimana pengalaman masyarakat sebagai persoalan dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Melalui pendekatan ini, peneliti mencoba untuk mengintegrasikan antara riset, aksi, dan partisipasi.²⁵

Dipilihnya pendekatan ini adalah sebagai sarana dakwah Islam; yakni dakwah melalui sarana riset yang melibatkan aksi perubahan yang bersifat partisipatif. Adapun perubahan yang dimaksud adalah permasalahan penurunan kualitas lingkungan pesisir ditransformasikan menuju lingkungan pesisir yang lestari. Jadi, aksi riset perubahan ini adalah sebagai sarana dakwah Islam melalui penanaman nilai-nilai keislaman sebagai landasan dasar perubahan.

B. Prosedur Penelitian

1. Pemetaan Awal (Preliminary mapping)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun akar

²⁵ Jacques M. Chevalier dan Daniel J. Buckles, *Participatory Action Research* (London: Routledge, 2013), hal. 9.

rumpun yang sudah terbangun.²⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan pemetaan awal melalui masyarakat Desa Kedung Asri.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (trust building) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama.²⁷

3. Penentuan Agenda Riset untuk perubahan Sosial

Bersama komunitas, peneliti menggendakan program riset melalui teknik Partisipatory Rural Aprasial (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompokkelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.²⁸

4. Pemetaan Partisipatif

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.²⁹ Peneliti mengerjakan riset tidak sendiria. Peneliti nanti akan bersama anggota kelompok tani dan masyarakat Desa Kedung Asri.

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

²⁶ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*,(Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 79

²⁷ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*,(Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 80

²⁸ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*,(Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 80

²⁹ I Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*,(Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 80

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematik, menentukan pihak yang terlibat, dan menentukan keberhasilan dan kegagalan yang dilakukan serta mencari jalan keluar apalagi kendala menghalangi program.³⁰ Peneliti menyusun strategi dengan menentuka area Desa Kedungasri.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam benyuk kelompok kerja maupun lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan.³¹

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Progam pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan community organizer (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul local leader (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.³²

9. Membangun Pusat-pusat belajar Masyarakat

³⁰Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*,(Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 80

³¹Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*,(Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 80-81

³² Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*,(Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 81

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompokkelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat.

10. Refleksi

Peneliti bersama komunitas dan didampingi dosen pembimbing merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperoleh mulai awal hingga akhir. Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggung jawaban akademik.³³

11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan yang sebelumnya hanya kelompok tani dan perhutani kemudian memperluas dengan tingkat RT,RW dan Pemerintah Desa Kedung Asri serta Pemerintahan Kecamatan Kembangbahu

C. Subyek Penelitian

Subyek pengorganisasian dalam penelitian yang dipilih peneliti adalah masyarakat Dusun Bender Desa Kedungasri Kec. Kembangbahu Kab. Lamongan. Pengorganisasian masyarakat yang dilakukan bertujuan agar masyarakat sadar akan lingkungan sehat.

³³ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*,(Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016) , hal. 82

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknis pengumpulan data menggunakan teknik PRA (Participatory Rural Aprasial) secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adapun cara kerja PRA diantaranya:

1. Senantiasa belajar secara langsung dari masyarakat, dan bukannya mengajar mereka.
2. Senantiasa bersikap luwes dalam menggunakan metode, mampu mengembangkan metode, menciptakan dan memanfaatkan situasi, dan selalu membandingkan atau berusaha memahami informasi yang diperoleh, serta dapat menyesuaikannya dengan proses belajar yang tengah dihadapi.
3. Melakukan komunikasi multi arah, yaitu menggunakan beberapa metode, responden/ kelompok diskusi, dan peneliti yang berbeda untuk memperoleh informasi yang paling tepat.
4. Menggunakan sumberdaya yang tersedia, untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dan benar.
5. Senantiasa berusaha mendapatkan informasi yang bervariasi.
6. Menjadi fasilitator pada kegiatan-kegiatan diskusi bersama masyarakat, dan bukan bersikap menggurui dan menghakimi.
7. Berusaha memperbaiki diri, terutama dalam sikap, tingkah laku dan pengetahuan Berbagai gagasan, informan dan pengalaman dengan masyarakat dan dengan pihak-pihak pelaksana program lainnya.³⁴

³⁴Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, hal. 96

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan lapangan maka pendamping dengan masyarakat akan melakukan sebuah analisis bersama. Adapun yang dilakukan nantinya adalah:

1. Teknik FGD (*focus group discussion*)

Dalam melakukan FGD peneliti memanfaatkan kumpulan warga yang selalu dilakukan secara rutin baik dalam bentuk rapat kelompok, kumpulan rutin sosial dan cangkrukan tanpa formalitas dan santai, proses ini cukup efektif dalam penggalian data yang valid sekaligus mampu menjadi proses pengorganisasian. FGD merangsang masyarakat berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang ada secara bersama. Dengan adanya fasilitator yang memandu jalannya diskusi agar peserta diskusi dapat mengeluarkan segala permasalahan dan problem yang dialami. Dalam FGD ini masyarakat Desa Kedungasri diarahkan dalam permasalahan rusaknya hutan akibat secara terus-menerus dilakukan pembukaan lahan dan sering terjadi penebangan pohon tanpa memikirkan kerusakan nantinya.

2. Teknik mapping (*pemetaan*)

Mapping atau suatu teknik dalam PRA untuk menggalih informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambarkan kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Jadi merupakan pemetaan wilayah dengan menggambarkan kondisi wilayah (desa, dusun, RT atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat. Dalam mapping ini masyarakat menjadi peran utama untuk berbagi pengetahuan letak wilayah Desa Kedungasri sesuai yang ada di peta, sehingga mereka mengerti batasan-batasan wilayahnya dengan hasil pengetahuan mereka.

3. Transect

Secara terminologi transect adalah kegiatan yang dilakukan oleh tim PRA dan Nara Sumber Langsung (NSL) untuk berjalan menelusuri suatu wilayah untuk mengetahui tentang kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan, dll. Dan kondisi sosial seperti kegiatan sosial masyarakat, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, masalah-masalah yang sedang dihadapi, perlakuan-perlakuan yang telah dilakukan dan rencana-rencana yang akan dilakukan. Jadi transect merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa, disekitar hutan, atau daerah aliran sungai yang dianggap cukup memiliki informasi yang dibutuhkan.

4. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur dilakukan guna menggali informasi yang dilakukan dengan santai namun menggunakan patokan konsep dengan tujuan pembahasan mengalir lebih tersistematis.³⁵

Dalam wawancara semi terstruktur ini masyarakat ditanyai dengan berbagai pertanyaan seperti 5W + 1H. Sehingga peneliti dapat membandingkan antara keluarga satu dengan keluarga yang lain.

E. Teknik Validitas Data

Dalam prinsip metodologi PRA terdapat beberapa hal yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah suatu sistem cross check dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi:

1. Triangulasi Tim

Dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (insider) dan tim

³⁵ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016). hal.137

dari luar (outsider). Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti masyarakat Desa Kedungasri , pedagang, pekerja sektor informal, masyarakat, aparat desa, dsb. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah/miskin, perempuan, janda dan berpendidikan rendah.³⁶

2. Triangulasi alat Teknik

Dalam pelaksana PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun diagram.³⁷

3. Triangulasi peneliti

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.³⁸

F. Teknk Analisis Data

1. Teknik Analisis Pohon Masalah

Teknik analisis pohon masalah ini digunakan untuk mengetahui dannmengidentifikasi masalah yang ada pada masyarakat secara lebih terstruktur. Teknik analisisnya dilakukan dengan cara FGD bersama masyarakat dan *stakeholder*.³⁹

³⁶ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016) hal. 96

³⁷ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 97

³⁸ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016). hal. 98

³⁹ Ishlahul Ummah, Skripsi: *Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sumber Daya Air Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek* (Surabaya: UINSA, 2018) Hlm.62

2. Teknik Analisis Pohon Harapan

Teknik analisis pohon harapan ini digunakan untuk mengetahui harapan apa saja yang diinginkan oleh masyarakat setelah diketahui masalah yang terjadi. Pohon harapan ini kemudian dijadikan acuan sebagai strategi dalam pengorganisasian dan aksi yang akan dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial.

3. Trend and Change (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)

Bagan Perubahan dan Kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian, serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu.

4. Teknik MSC (Most Significant Change)

Teknik ini sering dilakukan dalam proses evaluasi, karena teknik ini sangat sederhana dan mudah diterapkan. Masyarakat akan melakukan kepada masyarakat. hasil dari evaluasi akan dijadikan pengalaman penilaian terhadap setiap program yang telah dilaksanakan, kemudian dapat disimpulkan seberapa besar pengaruh program tersebut supaya lebih baik lagi ketika mendampingi masyarakat lainnya.

G. JADWAL PENDAMPINGAN

Tabel 3.1
Jadwal Pendampingan

No	Bentuk Kegiatan	Minggu Pelaksanaan																			
		Bulan Ke 1				Bulan Ke 2				Bulan Ke 3				Bulan Ke 4				Bulan Ke 5			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penentuan tema dan lokasi penelitian																				
2	Penyusunan matriks skripsi																				
3	Penyusunan																				

[illegible]

[illegible]

BAB IV

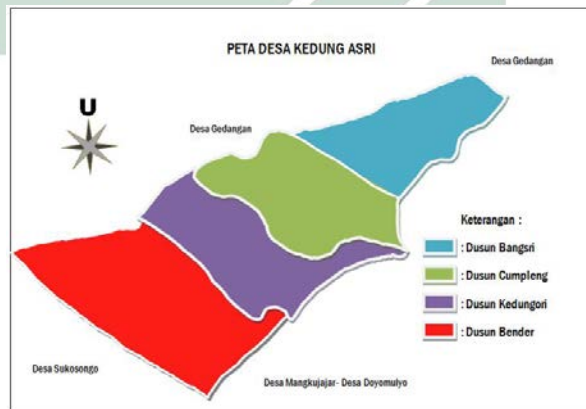
PROFIL DESA KEDUNG ASRI

A. Aspek Geografis

Desa Kedungasri berpenduduk 1958 jiwa 447 Kepala Keluarga, dengan luas lahan 148,75 Ha. terdiri dari pemukiman umum seluas 21 Ha, sawah seluas 21 Ha, tanah fasilitas umum berupa ppemakaman umum 1,0 Ha, perkantoran pemerintah 0,25 Ha, tanah terbuka 0,50 Ha, dan tanah bangkok (kas desa) 5.5 Ha. Dengan ketinggian 72 M diatas permukaan laut.

Desa Kedung Asri memiliki 4 dusun, 8 RW dan 20 RT. jarak desa ke ibu kota kecamatan adalah 4,7 KM sedangkan jarak desa ke ibu kota kabupaten adalah 13 KM. Desa Kedungasri terletak di kabupaten lamongan dengan ketinggian 100 MDPL, dengan suhu rata-rata 30°C. Mempunyai curah hujan dengan jumlah rata-rata 6 bulan dalam setahun. Berikut ini gambar peta administratif Desa Kedung Asri.

Gambar 4.1
Peta Administratif Desa Kedung Asri

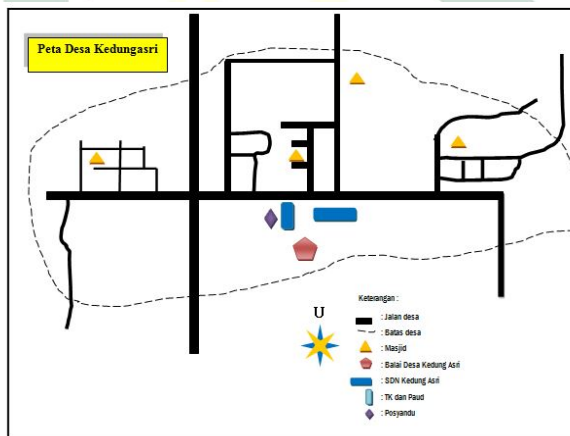


Sumber: Hasil pengolahan peneliti kepada pemerintah desa

Gambar peta diatas menunjukkan batas-batas wilayah dusun yang terdapat di Desa Kedung Asri. Dari yang paling timur berwarna biru yaitu Dusun Bangsri, kemudian yang warna hijau yaitu Dusun Cumpleng, warna ungu Dusun Kedung Ori, warna merah Dusun Bender. Batas wilayah Desa Kedung Asri adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Gedangan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Gedangan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mangkujajar dan Desa Doyomulyo, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukosongo.

Gambar 4.2

Peta Desa Kedung Asri



Sumber: Hasil pengolahan peneliti kepada pemerintah desa

Pada gambar diatas menunjukan rincian jalan dan fasum yang ada di Desa Kedung Asri Fasilitas yang dimiliki Desa Kedung Asri diantaranya 4 Masjid besar, terdapat tempat ibadah seperti TPQ untuk belajar Al-Qur'an anak-anak sekolah dasar, adapun tempat belajar mengajar seperti sekolah dasar dan gedung PAUD/TK.

Kondisi infrastruktur jalan pada Desa Kdung Asri sudah cukup baik namun perlu adanya perbaikan jalan desa. Topografi Desa memiliki beberapa tata guna lahan yang ada yaitu pemukiman, pekarangan, kebun, sawah, dan waduk/telaga sebagai sumber mata air bagi warga desa.

Tabel 4.1

Transect Desa Kedung Asri

Topik/ Aspek				
Tata guna lahan	Pemukiman	Sawah	Telaga/waduk	Kebun/pekarangan
Kondisi tanah	-Tanah kering - Hitam	-Tanah subur -Tanah lempung	-	-Tanah hitam -Tanah lempung
Jenis tanaman / vegetasi	-Pisang -Kelapa -Bambu	-Padi -Jagung -Kacang hijau	-	-Pohon mangga -Pohon jambu - pisang -Bambu
Hewan ternak				-Sapi - Kambing -Ayam
Manfaat	- Bangunan -Rumah - Sekolah an	-Hasil pertanian untuk keperluan rumah tangga -Sebagai	-Untuk mandi -Sumber mata air dusun	-Sebagai tambahan penghasilan warga -Bambu

		mata pencahar ian warga		untuk kandang ternak - Kandang ternak
--	--	----------------------------------	--	--

Sumber: Hasil FGD bersama karang taruna Desa Kedung Asri

Tidak seperti wilayah diperkotaan yang sempit, lahan yang ada di Desa Kedung Asri cukup luas karena berada di pedesaan dimana kondisi lahannya tidak sepadat diperkotaan. Lahan di bagi menjadi 3 wilayah yakni : lahan pemukiman, lahan kebun, dan lahan persawahan.

Yang pertama untuk wilayah lahan pemukiman, lahan pemukiman ini digunakan sebagai tempat tinggal masyarakat sekitar. Lahan yang dimiliki masing-masing warga cukup beragam tergantung luas tanah yang mereka miliki. Ada yang sempit dan ada yang cukup besar hingga rumah dan halamannya. Jarak antar rumah warga satu dengan yang lain ada yang luas dan ada yang sempit, tetapi ada juga yang jarak antar rumah satu dengan yang lain cukup luas sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pekarangan yang dapat ditanami pisang, bambu dan tanaman yang lain, warga yang memiliki pekarangan yang luas dimanfaatkan sebagai kandang ternak.

Untuk yang kedua adalah lahan kebun, untuk lahan kebun kondisi tanah hitam dan lempung, untuk tanaman yang ditanam oleh masyarakat. mereka hanya menanam berbagai macam pohon seperti mangga, pisang, jambu bambu dan sebagainya. Selain ditanami banyak warga desa yang memiliki usaha peternakan ayam boiler sehingga tanah tersebut di manfaatkan sebagai usaha oleh sebagian warga.

Untuk lahan persawahan ini bisa digunakan untuk dua bidang yakni pertanian. Untuk wilayah pertanian ini memiliki lahan yang cukup luas. Dan jenis tanaman yang digunakan untuk bertani antara lain adalah : padi, jagung, kacang hijau ketiga tanaman ini adalah tanaman utama yang ditanam oleh masyarakat di Desa Kedungasri selain ketiga itu ada juga jenis tanaman lain yaitu tebu banyak warga yang memiliki tanah di persawahan memilih untuk menanam sawah mereka dengan tanaman tebu, baik mereka menyewakan maupun di olah sendiri.

B. Demografis

Desa Kedungasri berpenduduk 1958 jiwa dan 511 Kepala Keluarga, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebesar 987 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 961 jiwa. Dengan luas desa sebesar 148,75 Ha, maka kepadatan penduduk adalah 13,16 per-km².

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	987 Jiwa
Perempuan	961 Jiwa
Jumlah	1958 Jiwa

Sumber: Buku Isian Arsip Desa Kedung Asri Tahun 2019

Berdasarkan data tabel di atas penduduk laki-laki lebih banyak dari pada penduduk perempuan. Dan semua penduduk Desa Kedung Asri adalah pemeluk agama islam.

Sementara uraian penduduk usia kerja Desa kedung Asri berdasarkan usia diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Penduduk Berdasarkan Usia Kerja

No.	Usia Kerja	Jumlah
1.	Penduduk usia 16-20	175 Jiwa
2.	Peduduk usia 21-25	168 Jiwa
3.	Penduduk usia 26-45	625 Jiwa
4.	Penduduk usia 46-59	510 Jiwa
Jumlah		1478 Jiwa

Sumber: Buku Isian Arsip Desa Kedung Asri Tahun 2019

Pada tabel data penduduk diatas pada tahun 2019 di ketahui jumlah dan usia penduduk usia kerja di Desa Kedung Asri yaitu usia antara 15-59 tahun adalah 1478 jiwa baik berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki. Sementara data penduduk dengan usia belum atau tidak bekerja di uraikan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Penduduk Belum/Tidak Bekerja

No.	Usia	Jumlah
1	0-5 Tahun	101 Jiwa
2	6-10 Tahun	95 Jiwa
3	10-15 Tahun	85 Jiwa
4	>60 Tahun	199 Jiwa
Total		480 Jiwa

Sumber: Buku Isian Arsip Desa Kedung Asri Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jumlah penduduk menurut usia belum atau sudah tidak bekerja dari usia 0-15 tahun berjumlah 380 jiwa sedangkan usia diatas 60 tahun adalah 199 jiwa.

C. Kondisi Pendidikan

Kemajuan suatu desa atau dusun dapat diukur dari tingkat pendidikan masyarakat tersebut. tingkat pendidikan ini terkait dengan kemajuan pola pikir masyarakat dalam pembangunan suatu daerah. Kesadaran akan pendidikan harus ditanamkan terutama pada masyarakat dusun, hal ini penting agar masyarakat tidak terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang dikarenakan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan menyebabkan masyarakat tidak memiliki kompetensi.

Tabel 4.4

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kedung Asri

No	Keterangan	Jumlah (Orang)
1	PAUD/TK	111
2	SD	100
3	SMP	90
4	SMA	50
5	Perguruan Tinggi	15
Total		351

Sumber: Buku Isian Arsip Desa Kedung Asri Tahun 2019

Diagram diatas menunjukan tingkat pendidikan warga Desa Keduangsi yang rata-rata masih lulusan sekolah dasar

sebesar 39% dari 154 warga, data diartikan hamper setengah dari warga esa hanya lulusan sekolah dasar, dan lulusan menengah pertama sebesar 19% hanya sekitar 20 warga , jadi bisa dikatakan warga Desa Kedungasri masih belum sadar akan pendidikan, sehinga berdampak pada pertumbuhan dan kemajuan dusun relative lambat, selain itu banyak masyarakat yang masih berpendapat sempit bahwa pendidikan bukanlah segalanya.

Meskipun di Desa Kedungasri sudah fasilitas sudah lumayan tercukupi dengan adanya sekolah dasar dan madrasah, namun pola masyarakat Desa Kedungasri akan pentingnya pendidikan relative rendah, banyak anak yang hanya lulusan sekolah dasar. Adapun fasilitas pendidikan di Desa Kedung Asri sebagai berikut:

Tabel 4.5
Fasilitas yang tersedia

No	Keterangan	Jumlah
1	Play Group/PAUD	1
2	TK/RA	1
3	SD/Sederajat	1
Jumlah		3

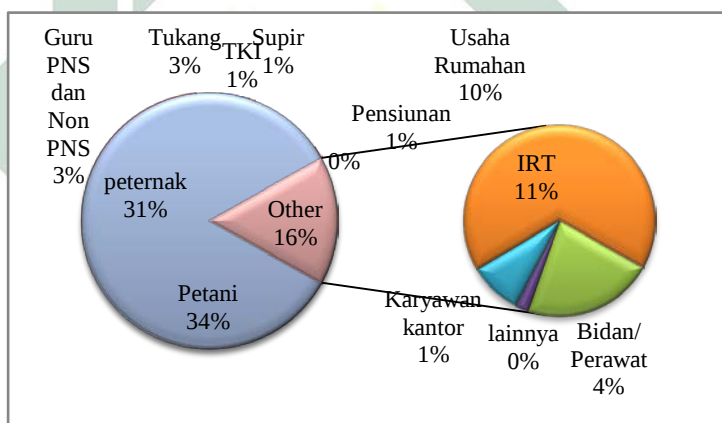
Sumber: Buku Isian Arsip Desa Kedung Asri Tahun 2019

D. Kondisi Ekonomi

Tingkat pendapatn rata-rata penduduk Desa Kedungasri adalah Rp. 1.000.000/ bulan. Ini bisa dilihat dari pendapatan dengan jumlah anggota keluarga jumlah pendapatan Rp. 1.000.000,-. Secara umum mata

pencapaian warga dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, peternakan, industri kecil dan kerajinan rumah tangga, industri menengah dan besar, dan sector jasa. Berdasarkan data yang ada, mata pencapaian menurut sektor pertanian: petani dan buruh tani. Sector industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Dan sector jasa. Melihat data angka pengangguran di Desa Kedungaasri yng relative rendah. Berdasarkan data penduduk dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 18-56 yang belum bekerja.

Diagram 4.1
Presentase Mata Pencapaian



Sumber: Buku Arsip dan diolah oleh peneliti

Potensi sumber daya berupa pertanian, dan perkebunan adalah merupakan potensi sumber daya unggulan desa yang mendominasi aktivitas masyarakat yakni hampir setengah warga yaitu 34% masyarakat Desa Kedungasri adalah petani, buruhh tani, ekonomi masyarakat menjadi sangat baik dan berdampak pada angka kemiskinan.

1. Kesejahteraan Penduduk

Tabel 4.6
Kesejahteraan Penduduk

Pra	I	II	III	Kaya
110 KK	109 KK	101 KK	98 KK	20 KK

Sumber: Buku Isian Arsip Desa Kedung Asri Tahun 2019

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Kedungasri di dukung dengan sumber daya alam yang ada di desa, yang berupa potensi agraris dari berbagai sektor yang bisa dikembangkan sehingga menjadi mata pencaharian penduduk Desa Kedungasri.

Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, peternak, buruh, karyawan swasta dan lainnya.

2. Pemilik Lahan Pertanian Tanaman Pangan

Berikut merupakan uraian jumlah pemilik lahan pertanian tanaman pangan di Desa Kedungsri.

Tabel 4.7
Jumlah Pemilik Tanah

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah keluarga memiliki tanah pertanian	200 Keluarga
2	Tidak memiliki	198 Keluarga
3	Memiliki kurang 1 Ha	160 Keluarga
4	Memiliki 1,0 – 5,0	99 Keluarga
5	Memiliki 5,0 – 10	1 Keluarga

	Ha	
6	Memiliki lebih dari 10 Ha	- Keluarga
7	Jumlah total keluarga petani	657 Keluarga

Sumber: Buku Isian Arsip Desa Kedung Asri Tahun 2019

Penghasilan pertanian warga Desa Kedungasri mayoritas digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan selebihnya dijual sebagai tambahan, rata-rata warga menanam padi, jagung, dan tebu, sebagian warga yang memiliki kebun atau tegalan rata-rata ditanami jagung dan jati untuk dijual dan digunakan sendiri.

3. Luas Tanaman Pangan Menurut Komoditas

Berikut merupakan uraian luas tanaman pangan menurut komoditas di Desa Kedungsri.

Tabel 4.8
Luas Menurut Komoditas

No	Uraian	Satuan	Satuan
1	Jagung	50 Ha	6 Ton/Ha
2	Kacang tanah	2 Ha	1 Ton/Ha
3	Padi Sawah	60 Ha	7 Ton/Ha
4	Sawi	- Ha	- Ton/Ha

Sumber: Buku Isian Arsip Desa Kedung Asri Tahun 2019

Pendapatan perkapita menurut sektor usaha pertanian, keluarga rumah tangga petani terdapat anggota rumah tangga petani dan keluarga rumah tangga buruh tani terdapat anggota rumah tangga

buruh tani, pendapatan perkapita untuk setiap rumah tangga pertanian. Adapun pemasaran hasil tanaman pangan desa dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Dijual langsung ke konsumen
- b) Dijual ke pasar
- c) serta
- d) Dijual melalui tengkulak

E. Kondisi Kesehatan

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat kedepan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terserang penyakit. Kondisis yang ada menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan memiliki durasi lama bagi kesembuhannya, yang diantaranya, disebabkan perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Ini tentu mengurangi daya produktifitas masyarakat desa kedungasri secara umum. Berikut gambaran secara umum kesehatan masyarakat yang dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Kematian Bayi

1.	Jumlah bayi yang lahir pada tahun 2019	20 Orang
2.	Jumlah kematian bayi pada tahun 2019	- Orang

Sumber: Buku Isian Arsip Desa Kedung Asri Tahun 2019

Rata-rata bayi meninggal di Desa Kedungasri masih berumur harian, dan banyak disebabkan karena kecacatan lahir, masalah yang terjadi saat janin masih berkembang di dalam rahim, dimana keadaan struktur dan fungsi tubuh bayi tidak normal dan menyebabkan kelainan saat lahir, dan penyebab lainnya dikarenakan bayi premature

Tabel 4.10

Kematian Ibu Melahirkan

1.	Jumlah ibu melahirkan pada tahun 2019	20 Orang
2.	Jumlah kematian ibu melahirkan pada tahun 2019	1 Orang

Sumber: Buku Isian Arsip Desa Kedung Asri Tahun 2019

Angka yang ditunjukkan bahwa perdarahan saat persalinan menurut sekelompok peneliti, perdarahan, gangguan hipertensi (preeklampsia dan eklampsia), dan sepsis merupakan penyebab lebih dari setengah kematian ibu di seluruh dunia. Lebih dari seperempat dari angka kematian disebabkan penyebab tidak langsung, seperti infeksi pascamelahirkan, komplikasi aborsi, komplikasi persalinan, dan pembekuan darah.

Tabel 4.11

Cakupan imunisasi

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah bayi 2 bulan	3 Orang

2	Jumlah bayi 2 bulan imunisasi DPT-1, BGC dan Polio-1	34 Orang
3	Jumlah bayi usia 3 bulan	7 Orang
4	Jumlah bayi 3 bulan imunisasi DPT-2, BGC dan Polio-2	8 Orang
5	Jumlah bayi usia 4 bulan	8 Orang
6	Jumlah bayi 4 bulan imunisasi DPT-3, BGC dan Polio-3	9 Orang
7	Jumlah bayi 9 bulan	8 Orang
8	Jumlah bayi 9 bulan yang imunisasi campak	9 Orang
9	Jumlah bayi yang sudah imunisasi cacar	15 Orang

Sumber: Buku Isian Arsip Desa Kedung Asri Tahun 2019

Kesehatan di Desa Kedungasri tergolong sudah baik, walaupun fasilitas kesehatan yang ada masih di pusat Desa yang hanya memiliki satu PUSKESMAS sebagai sarana kesehatan masyarakat desa. Sedangkan untuk Apotik terletak jauh dari desa yaitu berada di kecamatan dan terdapat praktek salah satu warga yang berprofesi sebagai bidan di rumah. Dan setiap dusun memiliki satu tempat posyandu dimasing-masing dusun.

Tabel 4.12

Gizi Buruk

1	Jumlah balita	30 Anak
2	Balita gizi buruk	- Anak
3	Balita gizi kurang	- Anak
4	Balita gizi baik	30 Anak

Sumber: Buku Isian Arsip Desa Kedung Asri Tahun 2019

Untuk kasus Gizi buruk di Desa kedungasri dari tahun 2019 tidak memiliki daftar kasus dan semua balita yang ada di desa memiliki gizi yang baik. Perkembangan sarana dan prasarana kesehatan masyarakat

Tabel 4.13

1	Jumlah posyandu	4 Unit
2	Jumlah kader posyandu aktif	16 Orang
3	Jumlah pembina posyandu	2 Orang
4	Jumlah Dasa Wisma	24 Desa Wisma
5	Jumlah pengurus Desa wisma aktif	- Orang
6	Jumlah kader bina keluarga balita	- Orang

	aktif	
7	Jumlah petugas lapangan KB aktif	2 Orang
8	Jumlah kegiatan posyandu	2 Jenis
9	Jumlah kegiatan pengobatan gratis	2 orang
10	Jumlah kegiatan pemberantasan nyamuk/PSN	1 jenis
11	Jumlah kegiatan pembersih lingkungan	1 jenis
12	Jumlah kader kesehatan lainnya	1 jenis

Sumber: Buku Isian Arsip Desa Kedung Asri Tahun 2019

Dalam suatu desa perilaku hidup bersih dan sehat dapat dilihat dari setiap warga yang memiliki atau tidaknya tempat pembuangan akhir dan medianya, untuk itu diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.14

Perilaku hidup bersih dan sehat

1	Jumlah keluarga memiliki WC yang sehat	124 KK
2	Jumlah keluarga memiliki wc yang kurang memenuhi standart kesehatan	82 KK
3	Jumlah keluarga biasa buang air bersih di sungai/parit/kebun/hutan	- KK

Sumber: Buku Isian Arsip Desa Kedung Asri Tahun 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah keluarga yang memiliki WC yang sehat sebanyak 124 KK, jumlah keluarga yang memiliki WC kurang memenuhi standart sebanyak 82 keluarga. Cakupan Pemenuhan Kebutuhan air bersih. Berikut macam-macam pemenuhan air bersih warga Desa keduangstri.

Tabel 4.12

Pemenuhan Kebutuhan Air bersih

No	Uraian	Keterangan
1	Penggunaan sumur galian	10 KK
2	Penggunaan air PAM	- KK
3	Penggunaan air PAH	- KK
4	Penggunaan sumur pompa	125 KK
5	Penggunaan perpipaan	- KK

	air	
6	Penggunaan hidran umum	- KK
7	Penggunaan air sungai	- KK
8	Penggunaan air waduk/sungai	- KK

Sumber: Buku Isian Arsip Desa Kedung Asri Tahun 2019

F. Keadaan Sosial

Warga Desa Kedungasri memiliki karakteristik masyarakat yang homogeny karena masih banyak warga Desa Kedungasri yang tinggal merupakan Masyarakat asli (pribumi). interaksi antar warga sangat dijunjung tinggi, meskipun apabila dibandingkan dengan beberapa tahun kebelakang interaksi warga saat ini lebih sedikit. Jika kita melihat kebiasaan masyarakat tidak akan lepas dari tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Sama halnya ketika berada di Desa Kedungasri ini. Sangat banyak tradisi yang ada disini, diantaranya :

Ketika malam takbiran masyarakat biasanya melakukan takbir keliling, yang diikuti oleh pemuda, anak-anak bahkan sampai orang dewasa. Biasanya takbir keliling dilaksanakan dengan menggunakan mobil pickup atau berjalan kaki. Hari raya Idu Fitri maupun Idul Adha biasanya dilaksanakan di masjid dusun. Saat Idul Adha setiap masjid ataupun mushollah akan membagi-bagikan daging qurban kepada masyarakat setempat. Bersih-bersih kuburan, dilakukan pada hari terakhir saat bulan ramadhan, dan h-1 sebelum hari raya.

Tradisi ketika ada pernikahan, Lamaran, yaitu calon pengantin pria datang kerumah calon pengantin wanita bersama wali dengan tujuan untuk melamar, atau bahasa sekarang dikatakan dengan khitbah. Sepasar nganten, yaitu acara bancaan yang dilakukan lima hari setelah pernikahan.

Selapan nganten, yaitu acara bancaan yang dilakukan 36 hari setelah pernikahan. Tingkepan, yaitu bancaan ketika hamil kandungannya berusia 7 bulan. Biasanya bancaannya dengan jajan khasnya yaitu rujak.

Tradisi Ketika Melahirkan, cuplak puser, yaitu bancaan yang dilakukan ketika seorang bayi telah terlepas tali pusarnya. Turun tanah, yaitu bancaan yang dilakukan ketika bayi berusia tujuh bulan. Biasanya bancaannya nasi dan gemblong. Agustusan, yakni kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari jadi RI dengan mengadakan lomba-lomba untuk anak-anak hingga orang dewasa, yang didanai oleh masyarakat sendiri dan diterima oleh masyarakat sendiri.

BAB V

TEMUAN MASALAH

A. Tingginya Pencemaran Lingkungan Yang Disebabkan Limbah Ternak

Bila diperhatikan di Desa Kedung Asri, kondisi peternakan di Dusun Bender dapat dikategorikan cukup banyak terdapat peternakan ayam bila dibandingkan dengan dusun-dusun lain yang ada di Desa Kedungasri. banyak peternakan ayam yang lokasinya dekat dengan pemukiman dirasa mulai mengganggu masyarakat. Warga masyarakat banyak mengeluhkan dampak buruk dari kegiatan peternakan ini karena masih ada beberapa peternak yang mengabaikan penanganan limbah dari usahanya.

Konsep kesehatan lingkungan menurut masyarakat Kedungasri melalui wawancara beberapa warga sekitar dapat disimpulkan bahwa sehat adalah dapat melakukan aktivitas sehari-hari dan tidak merasa ada keluhan pada tubuh, dan menurut masyarakat lingkungan sehat adalah lingkungan yang tidak terjadi konflik antara warga yang satu dengan yang lain sehingga memberikan rasa aman dan nyaman. Sedangkan menurut World Health Organization (WHO), kesehatan lingkungan adalah suatu keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat dari manusia. Himunan Ahli Kesehatan Lingkungan (HAKLI) mendefinisikan kesehatan lingkungan sebagai suatu kondisi lingkungan yang mampu menopang keseimbangan ekologi yang dinamis antara manusia dan lingkungannya untuk mendukung tercapainya kualitas hidup manusia yang sehat dan bahagia.

Kesehatan lingkungan merupakan kesehatan yang sangat penting bagi kelancaran kehidupan pribumi, karena lingkungan adalah tempat dimana pribadi tinggal. Lingkungan dapat dikatakan sehat apabila sudah memenuhi

syarat-syarat lingkungan yang sehat. Kesehatan lingkungan yaitu bagian integral ilmu kesehatan masyarakat yang khusus menangani dan mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan dalam keseimbangan ekologi. Jadi kesehatan lingkungan merupakan bagian dari ilmu kesehatan masyarakat.

Terdapat 17 ruang lingkup kesehatan lingkungan menurut WHO, yaitu :

1. Penyediaan air minum, khususnya yang menyangkut persediaan jumlah air
2. Pengelolaan air buangan dan pengendalian pencemaran, termasuk masalah pengumpulan, pembersihan dan pembuangan
3. Pembuangan sampah padat d. Pengendalian vektor, termasuk anthropoda, binatang mengerat
4. Pencegahan/pengendalian pencemaran tanah oleh perbuatan manusia
5. Higiene makanan, termasuk hygiene susu
6. Pengendalian pencemaran udara
7. Pengendalian radiasi
8. Kesehatan Kerja, terutama pengaruh buruk dari faktor fisik, kimia dan biologis
9. Pengendalian kebisingan
10. Perumahan dan pemukiman
11. Aspek kesehatan lingkungan dan transportasi udara
12. Perencanaan daerah dan perkotaan
13. Pencegahan kecelakaan
14. Rekreasi umum dan pariwisata
15. Tindakan-tindakan sanitasi yang berhubungan dengan keadaan epidemik/wabah, bencana alam dan perpindahan penduduk

Pada Desa Kedungasri dimana letak peternakan berdekatan dengan pemukiman warga yang dimana pemilik dari peternakan tersebut adalah warga desa tersebut adapun

nama-nama pemilik peternakan akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5.1

Pemilik Peternakan

Nama pemilik	Jumlah kandang ternak
P. Alwi	1
P. Rosidi	3
P. Hadak	2
P. Dirno	1
Bu Sholikha	1
Febri	2
P. Ali	1
P. Dhakir	1
P. Udin	1
P. Mukit	1

Sumber: Hasil FGD Bersama Pemilik Peternakan

Limbah peternakan berupa feses, bangkai ayam, sisa pakan, serta air dari pembersihan kandang banyak menimbulkan pencemaran/polusi udara (bau kandang) dan kontaminasi lalat. Lalu bagaimana kita sebagai peternak mengantisipasi risiko masalah bau dan lalat tersebut.

Bau kandang yang menyengat utamanya bersumber dari gas amonia yang dihasilkan feses ayam. Meski sebenarnya dari feses ayam bisa terurai gas beracun lain, namun di antara gas beracun tersebut yang paling banyak menimbulkan masalah bagi kesehatan dan produktivitas ayam, serta pemukiman dalam satu hari seekor ayam rata-rata bisa mengeluarkan feses sebanyak 0,15 kg, dan dari total feses tersebut biasanya terkandung nitrogen 2,94%.

Sisa nitrogen inilah yang nantinya akan menjadi sumber amonia.

Gambar 5.2

Kondisi Peternakan yang Ada di Desa Kedungasri



Sumber: Dokumentasi peneliti

Adanya kelembaban yang tinggi dan suhu yang relatif rendah kemudian akan membuat urea-urea yang mengandung nitrogen tadi akhirnya terurai menjadi gas. Selain faktor suhu dan kelembaban, akibat sirkulasi udara dalam kandang yang tidak lancar, populasi ayam yang terlalu padat, serta pemeliharaan ayam pada kandang postal dengan manajemen yang kurang baik (feses ayam menumpuk hingga berminggu-minggu, padahal alas kandangnya tipis dan sudah sangat lembab/belum diganti).

Tingginya produksi gas amonia yang berasal dari feses selama ini juga menjadi indikator bahwa proses pencernaan nutrisi di dalam tubuh ayam kurang optimal atau adanya pemberian protein pakan berlebih, sehingga tidak semua nitrogen diserap sebagai asam amino, tetapi dikeluarkan sebagai asam urat lewat feses.

Tabel 5.1

Pengaruh Gas Amonia pada Manusia dan Ternak

Kadar Amonia (ppm)	Gejala/pengaruh yang ditimbulkan
5	Kadar paling rendah yang tercium baunya
6	Mulai timbul iritasi pada mukosa mata dan saluran napas
11	Penurunan produktivitas ayam
25	Kadar maksimum yang dapat ditolerir selama 8 jam
35	Kadar maksimum yang dapat ditolerir selama 10 jam
40	Mulai menyebabkan sakit kepala, mual, hilang nafsu makan pada manusia
50	Penurunan drastis produktivitas ayam dan terjadi pembengkakan bursa fabricius

Sumber: Setiawan (1996)

Jika menelusik lebih jauh lagi, ternyata masalah amonia di peternakan telah menjadi isu dunia sejak lama. Laporan yang dirilis oleh *Watch Magazine* (2009) menyatakan bahwa sektor peternakan bertanggung jawab atas 51% kejadian pemanasan global (*global warming*) dunia, di mana salah satunya disebabkan oleh cemaran gas amonia. Selain itu, sektor peternakan juga dilaporkan ikut menyumbang sekitar 64% gas amonia dari total amonia yang ada di atmosfer. Dan dari sekian banyak usaha

peternakan, ternyata peternakan unggas berada di peringkat kedua terbesar penyumbang gas amonia.

Selain ikut berpartisipasi menyebabkan pemanasan global, sebagian besar dari kita tahu bahwa gas amonia mempunyai daya iritasi tinggi bagi ternak, terutama ternak ayam, sehingga bisa memicu infeksi penyakit pernapasan dan menurunkan produktivitas ternak. Beberapa pengaruh gas amonia seperti tercantum pada Tabel 5.1 Dampak negatif lain yang bisa ditimbulkan oleh cemaran gas amonia, antara lain:

1. Mengganggu mekanisme pertahanan pada saluran pernapasan ayam.

Pada level 20 ppm, amonia bisa mengakibatkan *siliostasis* (terhentinya gerakan silia atau bulu getar) dan *desiliosis* (kerusakan silia), dan akhirnya merusak mukosa saluran pernapasan ayam. Akibatnya, ayam mudah terserang penyakit pernapasan karena silia dan mukosa saluran pernapasan merupakan gerbang pertahanan pertama yang dimiliki ayam. Hal senada dilaporkan oleh Miles (2002) bahwa ayam-ayam yang terpapar amonia selama masa *brooding* menjadi rentan terserang penyakit ND dan lebih sulit melawan infestasi bakteri *E. coli* di saluran pernapasan karena rusaknya silia dan mukosa di lokasi tersebut.

2. Membuat ayam mengalami hipoksia

Gas amonia bersama dengan gas CO₂ yang terbentuk akan mengakibatkan tekanan gas O₂ dalam udara sekitar ayam menurun, sehingga ayam mengalami kekurangan oksigen (hipoksia). Kondisi inilah yang akhirnya membuat permukaan saluran pernapasan ayam bersifat anaerob (tekanan oksigen rendah) dan bakteri *Mycoplasma* senang tinggal di lokasi tersebut. Akibatnya ayam sangat mudah

terserang CRD (ngorok) berkali-kali. Saat ayam terserang CRD, maka tubuhnya pun menjadi lebih rentan terhadap serangan penyakit lain. Hal ini karena serangan CRD dapat menyebabkan kerusakan silia dan mukosa saluran pernapasan yang berfungsi mencegah masuknya bibit penyakit. Jadi dengan tidak berfungsinya silia dan mukosa akibat CRD, bibit penyakit lain akan mudah masuk ke dalam tubuh ayam. Maka dari itu, di lapangan CRD jarang ditemui dalam keadaan murni, alias kerap berkolaborasi dengan penyakit lain. Yang paling sering adalah berkolaborasi dengan colibacillosis atau lebih dikenal dengan CRD kompleks. Di sinilah masalah serius muncul. Kasus CRD kompleks bisa memicu mortalitas hingga angka 10-15%, atau bahkan bisa mencapai 20%. Sementara pada CRD murni, kematian yang ditimbulkan terbilang rendah, sekitar 5% atau bahkan tidak ada.

3. Mengganggu pembentukan kerangka tubuh dan kerabang telur.

Menurut Summers (1993), gas amonia dengan kadar >30 ppm dapat mengakibatkan kondisi alkalosis (pH cairan tubuh, termasuk cairan plasma darah bersifat basa) pada ayam. Jika plasma darah bersifat basa, maka sebagian besar protein plasma akan mengikat ion kalsium darah (yang sebelumnya berupa ion bebas yang akan disimpan dalam jaringan tulang dan saluran telur (*oviduct*)). Akibatnya, pembentukan tulang/kerangka tubuh ayam pun terganggu dan kerabang telur yang dihasilkan menjadi lebih tipis.

Selain dampak di atas, ternyata masih ada lagi dampak negatif akibat paparan gas amonia ini. Satu di antaranya ialah timbul gangguan pembentukan kekebalan tubuh, baik yang bersifat lokal maupun humoral. Kekebalan lokal yang

terdapat dalam saluran pernapasan atas, produksinya akan mengalami gangguan akibat rusaknya sel-sel epitel oleh iritasi amonia. Sedangkan kadar amonia yang tinggi dalam darah (akibat terhisap dalam jumlah besar) menyebabkan stres pada sel-sel limfosit sehingga produksi antibodi juga mengalami gangguan (North, 1984).

Masalah kedua yang dapat timbul dari suatu usaha peternakan adalah kontaminasi lalat, baik di dalam lokasi kandang itu sendiri, maupun di lingkungan masyarakat sekitar kandang.

Gambar 5.3

Banyaknya Lalat Yang Ada di Pakan Ternak



Sumber: Dokumentasi peneliti

Keberadaan lalat kadang diabaikan oleh peternak, namun suatu saat adanya lalat ini dapat membuat peternak pusing dan kebingungan untuk mengusir maupun mengatasinya. Terlebih pada waktu musim hujan dimana ditemukan sekawanan lalat dalam jumlah banyak. Di peternakan, selain menimbulkan masalah pencemaran lingkungan, keberadaan populasi lalat yang tinggi juga

memicu tingginya serangan penyakit pada ternak ayam yang dipelihara.

Salah satu penyakit yang ditularkan melalui vektor lalat adalah malaria merupakan penyakit ayam yang disebabkan oleh parasit protozoa ditularkan oleh lalat hitam. Kedua serangga tersebut bertindak sebagai vektor biologis dan menginfeksi ayam sehat melalui gigitan atau lalat hitam, biasa hidup pada air yang mengalir dan menggigit pada siang hari. Populasi lalat ini akan semakin meningkat saat musim kemarau tiba. Bila lalat ini sebelumnya pernah menghisap darah ayam maka protozoa tersebut akan berkembang di dalam tubuh lalat, kemudian menuju kelenjar ludah lalat. Lalu lalat akan menularkan ke ayam muda yang lebih peka, saat menggigit dan menghisap darah ayam. Selain itu, lalat juga mempunyai cara makan yang unik, yaitu lalat meludahi makanannya terlebih dahulu sampai makanan tersebut cair baru disedot ke dalam perutnya. Cara menyebarkan bibit penyakit, dengan kebiasaannya yang memuntahkan cairan lambung sehingga muntahan itu dapat mencemari pakan maupun air minum ayam.

Cara makan inilah yang diduga merupakan cara bibit penyakit masuk ke dalam tubuh lalat kemudian menginfeksi ayam. Terlebih lagi kita tahu dan tak jarang menemukan lalat sedang hinggap di pakan ayam. Selain itu lalat juga dapat menularkan penyakit dengan gigitan dari ternak terinfeksi ke ternak sehat. Lalat tidak hanya mengancam kesehatan ayam, keberadaan lalat juga bisa mengganggu kesehatan pegawai di kandang hingga masyarakat di sekitar peternakan. Untuk itu masyarakat belajar bagaimana cara perilaku hidup bersih dan sehat.

Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat menjadi hal yang sangat penting untuk

mencapai taraf hidup yang lebih baik. Salah satu strategi untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat adalah dengan memberikan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup bersih yang dimulai dari tingkat keluarga, lingkungan dan masyarakat luas. Tujuan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah agar masyarakat memiliki kesadaran tinggi dan potensi diri untuk menjaga kesehatan melalui pengenalan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

Menurut Undang-Undang tahun 2009 bahwa pendirian perusahaan peternakan sudah di atur dalam Undang-Undang nomor 29 ayat 4 “peternak, perusahaan peternakan, dan pihak tertentu yang mengusahakan ternak dengan skala usaha tertentu wajib mengikuti tata cara budi daya ternak yang baik dengan tidak mengganggu ketertiban umum sesuai dengan pedoman yang di tetapkan oleh menteri”. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesi Nomor 31/Permentan/OT.140/2/2014 tentang Pedoman Budi Daya Ayam Pedaging Dan Ayam Petelur Yang Baik pada Bab II A. 1b. “sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP), Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota (RTRWK), atau Rencana Detail Tata Ruang Daerah (RDTRD)” maka lokasi peternakan berjarak 3 km dari pemukiman warga.

Pernyataan ini senada dengan tulisan Lidyasanty (2016: 226-231), feses ayam dapat diatasi salah satunya adalah dengan memanfaatkannya menjadi bokasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan pupuk kandang ayam memperbaiki beberapa sifat tanah, menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam tanah konduktivitas listrik (EC), kandungan fosfor dan nitrat (NO₃⁻) tergantung pada jumlah yang diterapkan dan sedikit pengasaman setelah aplikasi pupuk kandang. Hal ini selaras

dengan hasil penelitian Zhao dkk. (2014:1-14), serasah ayam atau pupuk organik berbasis sampah ayam dapat didaur ulang menjadi media untuk memperbaiki struktur dan kesuburan lahan pertanian. Guna menghindari pencemaran lingkungan di Desa Kedungasri, maka limbah peternak ayam, dimanfaatkan untuk menyuburkan tanah pertanian; dilakukan pembuatan pupuk berbahan campuran, feses ayam, sekam, abu sekam, dolomite dan air yang difermentasi dengan bakteri E4 atau SOT (Suplemen Organik Tanaman). Bokasi yang dihasilkan digunakan untuk media tanam untuk dimanfaatkan sebagai pertanian.



BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Awal Proses

Pada proses inkulturasi dengan masyarakat Desa Kedung Asri lebih spesifiknya masyarakat Dusun Bender. Peneliti yang tertarik dan memiliki keinginan untuk pengembangan lingkungan, memulai survei lokasi di sekitar tempat tinggal peneliti yang memfokuskan pada Kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan dipilih karena alasan peneliti yang berasal dari wilayah ini, sehingga dipertimbangkan akan sesuai dengan karakter dan budaya peneliti.

Proses inkulturasi yang dilakukan peneliti adalah dengan cara berbaur, menyapa dengan sering mengikuti kegiatan masyarakat. Kegiatan-kegiatan masyarakat yang diikuti peneliti seperti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan masyarakat seperti mengakui jamaah yasin dan tahlil, kegiatan hari besar islam, dan kegiatan rutinan. Sedangkan kegiatan sosialnya bentuknya kegiatan gotong royong, dan gerakan yang dilakukan setiap hari minggu. Tujuan dari proses inkulturasi yang dilakukan peneliti bukan hanya untuk berbaur dan mengikuti kegiatan masyarakat, namun juga melakukan pencarian data dengan cara *assessment* terhadap masyarakat yang dijumpai oleh peneliti. Sehingga dengan perolehan data tersebut peneliti mempunyai gambaran bagaimana keadaan desa dengan dilihat dari masalah dan potensi yang ada di dalam desa. Kegiatan inkulturasi dan *assessment* dilakukan dimulai sejak awal peneliti masuk pada Desa kedungasri yakni pada bulan Nofember 2019, yakni bukan hanya bertemu dengan warga saja, namun

juga bertemu dengan aktor kunci seperti kepala desa, perangkat desa, dan aktor-aktor dalam lembaga masyarakat yang ada di desa.

Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses dakwah dan aksi riset partisipatif nantinya. Selama proses penentuan lokasi penelitian, peneliti membuat daftar orang-orang yang harus dikunjungi dalam agenda survei lokasi beserta daftar pertanyaan sekaligus hal-hal yang perlu dilakukan di lokasi. Tidak lupa, peneliti juga membuat daftar pilihan tema penelitian. Awal-awal di lapangan, peneliti berfokus pada penggalian data awal terkait isu lingkungan serta pendalaman proses inkulturasi.

Peneliti yang memiliki kenalan di Desa Kedung Asri memiliki kemudahan untuk pendekatan dengan orang lokal. Salah satu yang menjadi target peneliti adalah petani dan peternak. Selain itu, peneliti juga berfokus pada cara untuk mendekati lembaga keagamaan untuk memberikan edukasi tentang lingkungan sehat untuk anak-anak. Peneliti juga melakukan pendekatan dan inkulturasi dengan tokoh-tokoh lokal Desa Kedung Asri.

Peneliti melakukan pendekatan dengan berbagai cara dan tempat antara lain:

1. Mendatangi balai desa

Peneliti mengunjungi balai desa bertujuan meminta izin untuk melakukan penelitian di desa, selain meminta izin peneliti juga meminta bantuan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan peneliti tentang profil desa, sosial budaya masyarakat dan lain-lain.

Gambar 6.1

Kunjungan Peneliti ke Balai Desa Kedung Asri



Sumber: Dokumentasi peneliti

Mendatangi kepala dusun Peneliti mendatangi kepala dusun yang dijadikan sampel penelitian yaitu Dusun Bender, dusun ini dipilih karena jumlah peternak ayam boiler terbanyak di Desa Kedung Asri. Dengan mendatangi tokoh-tokoh penting dalam masyarakat dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat secara luas.

Gambar 6.2

Kunjungan Peneliti ke Tokoh Masyarakat



Sumber: Dokumentasi peneliti

2. Pendekatan dengan warga Desa Kedungasri

Selain mendatangi tokoh-tokoh masyarakat desa maupun dusun, peneliti tidak lupa melakukan pendekatan dengan masyarakat Dusun Bender.

Gambar 6.3

Pendekatan peneliti dengan masyarakat



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dengan melakukan pendekatan dengan masyarakat sebagai upaya mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya

3. Mengikuti jamaah yasinan ibu-ibu

Dengan mengikuti kegiatan rutin warga dusun, peneliti dengan mudah mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan sebagai data-data penelitian. Salah satunya dengan mengikuti kegiatan rutin yaitu yasinan ibu-ibu Dusun Bender yang diadakan seminggu dua kali yaitu hari minggu malam dan kamis malam.

Gambar 6.4
Mengikuti Pengajian Rutinan Ibu-Ibu



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dengan mengikuti kegiatan rutin ibu-ibu setiap Kamis malam peneliti dengan mudah dikenal dan mendapat informasi tentang desa mereka sehingga memudahkan proses penggalan data

4. Pendekatan dengan karang taruna Desa Kedung Asri

Dengan mengikuti kegiatan rutin karang taruna desa peneliti dapat menjalin kedekatan dengan mudah sekaligus mengadakan *FGD* dengan para anggota

karang taruna desa untuk mengatasi masalah yang ada di desa tersebut.

Gambar 6.5
Mengikuti Kegiatan Karang Taruna Desa Kedung
Asri



Sumber: Dokumentasi peneliti

Pada saat pendekatan dengan karang taruna peneliti mengikuti kegiatan rutin yaitu pada setiap hari minggu dan bertempat di balai desa dan terkadang di salah satu rumah anggota. Dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan pemuda lokal diharapkan dapat mengetahui kondisi Desa Kedungasri melalui diskusi bersama sehingga dapat diungkapkan secara bersama tujuan untuk memperoleh data tentang permasalahan problem pencemaran dan penanganannya, masalah lingkungan.

B. Orientasi Kawasan

Orientasi kawasan merupakan proses peneliti dalam memahami karakter desa dan mengetahui apa saja yang ada di dalam desa sebagai tempat penelitian. Dalam proses pengorganisasian dilakukan dengan cara mengenal, menemukan, dan melakukan. Sedangkan pada tahap

orientasi kawasan masuk dalam cara mengenal. Mengetahui dalam orientasi kawasan yang dimaksud adalah mengetahui karakter desa mulai dari geografi, demografi, dan keadaan desa sebagai lokasi riset.

Tahapan orientasi kawasan terlebih dahulu peneliti melakukan pengenalan masyarakat dengan proses inkulturasi atau berbaur dengan masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan proses *assessment* atau melakukan observasi pada lokasi penelitian, kemudian melakukan konsolidasi dan kerjasama dalam proses pengorganisasian. Dalam proses pengorganisasian peneliti juga mengajak masyarakat mengetahui keadaan desa, kemudian sadar dengan masalah yang terjadi di desa, kemudian aksi untuk melakukan perubahan.

Proses pengenalan peneliti pada masyarakat dilakukan dengan perizinan di balai desa yang dilakukan pada bulan Nofember 2019 di Desa Kedungasri. Jadi pada proses kegiatan penelitian ini yang dilakukan pada masyarakat dan perangkat Desa Kedungasri yang sudah mengenal peneliti terlebih dahulu. Sehingga peneliti mudah masuk ke dalam kegiatan masyarakat dan berbaur dengan mereka pada proses penelitian.

Proses inkulturasi yang dilakukan peneliti adalah dengan cara berbaur, menyapa dengan sering mengikuti kegiatan masyarakat. Kegiatan-kegiatan masyarakat yang diikuti peneliti seperti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan masyarakat seperti mengakui jamaah yasin dah tahlil, kegiatan hari besar islam, dan kegiatan rutin. Sedangkan kegiatan sosialnya bentuknya kegiatan gotong royong, dan gerakan yang dilakukan setiap hari minggu.

Tujuan dari proses inkulturasi yang dilakukan peneliti bukan hanya untuk berbaur dan mengikuti kegiatan

masyarakat, namun juga melakukan pencarian data dengan cara *assessment* terhadap masyarakat yang dijumpai oleh peneliti. Sehingga dengan perolehan data tersebut peneliti mempunyai gambaran bagaimana keadaan desa dengan dilihat dari masalah dan potensi yang ada di dalam desa. Kegiatan inkulturasi dan *assessment* dilakukan dimulai sejak awal peneliti masuk pada Desa Kedungasri yakni pada bulan Nofember 2019, yakni bukan hanya bertemu dengan warga saja, namun juga bertemu dengan stakeholder seperti kepala desa, perangkat desa, dan stakeholder dalam lembaga masyarakat yang ada di desa.

Tahap inkulturasi dan *assessment* yang dilakukan peneliti dalam memahami karekter desa dengan berbaur bersama masyarkat dan mengikuti kegiatan masyarakat menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Kedungasri merupakan masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani dan peternak ayam boiler.

Model yang dilakukan peneliti dalam orietasi kawasan tanap utama ini adalah menggunakan teknik *Rapid Rural Appraisal* (RRA), metode yang digunakan untuk penelitian terapan dan riset aksi dengan memahami desa secara cepat, dilakukan dengan studi dokumen, pengamatan kawasan spasial, dan melihap apa saja yang ada di desa. Menurut Robert Chambers dalam buku pertamanya yang dikutip Rianingsih Djoni, memperkenalkan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) sebagai alternatif bagi para praktisi pembangunan yang memerlukan sebuah metodologi penelitian yang bisa membantu mereka memahami masyarakat secara cepat, dengan informasi aktual, dan dengan biaya murah, serta mengajak masyarakat sebagai palaku penelitian itu sendiri.⁴⁰

⁴⁰ Rianingsih Djoni, *Partisipasi, pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Studio Driya Media, 2003), hal 57

Setelah memahami karakter desa dengan menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA), peneliti mulai berimajinasi dan membayangkan penelitian yang akan dilakukan melalui data sementara yang diperoleh mengenal karakter desa secara cepat. Melihat masyarakat di Dusun Bender Desa Kedungasri rata-rata merupakan petani dan peternak ayam, dan melihat kerentanan masyarakat terhadap pencemaran lingkungan dari waktu ke waktu. Peneliti mencoba melakukan penelitian lebih jauh tentang masyarakat peternak dengan cara pengelolaanya, dan yang dampak yang ditimbulkan. Lokasi penelitian yang diambil adalah Dusun Bender Desa Kedungasri, karena diwilayah ini terdapat jumlah peternak yang cukup banyak dibandingkan dusun-dusun yang lainnya.

C. Proses Penggalan Data

Tahap selanjutnya setelah memahami karakter desa dengan menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) dan menetapkan lokasi sebagai tempat penelitian, kemudian peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan pengumpulan data dan penelitian bersama masyarakat dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), dengan melibatkan masyarakat lokal melalui wawancara, FGD, observasi aktif, penelusuran wilayah bersama masyarakat. Dalam proses penelitian ini, peneliti melibatkan Karang taruna Desa dan kelompok tani dan ternak Desa kedungasri sebagai aktor utama dalam proses pengumpulan data dan menjadi penggerak pada masyarakat yang lainnya. Alasan kelompok tani dan ternak Asri Makmur sebagai aktor utama karena dalam proses penelitian ini berkaitan dengan pertanian dan fokus dalam pengelolaan pertanian masyarakat hutan. Proses orientasi kawasan yang dilakukan peneliti bersama kelompok tani dan ternak yaitu menggunakan beberapa teknik diantaranya dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Focus Graup Discussion* (FGD) bersama masyarakat

FGD bersama masyarakat merupakan proses pengambilan dan analisa data yang dilakukan secara kolektif antara peneliti dengan masyarakat untuk memperoleh data yang valid, sekaligus proses inkulturasi dan pengorganisasian masyarakat. FGD bertujuan untuk merangsang masyarakat berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang ada secara bersama. Dengan adanya faslitator yang memandu jalanya diskusi agar peserta diskusi dapat mengeluarkan segala informasi permasalahan dan problem yang dialami.

FGD yang dilakukan peneliti dalam pengorganisasian masyarakat melalui kelompok tani dan ternak Asri Makmur dalam menggunakan semua problem dan masalah yang dapat diungkapkan secara bersama bertujuan untuk memperoleh data tantang permasalahan problem pencemaran akibat limbah ternak , masalah peternak yang belum memahami persoalan penanganan limbah dengan baik. Sehingga dengan adanya FGD yang dilakukan secara bersama dapat memvalidkan data dan informasi yang diperoleh dengan trianggulasi data ketika dalam proses FGD, karena setiap anggota FGD komunitas kelompok tani saling memberi masukan antara anggota satu dengan anggota yang lain.

Proses FGD yang dilakukan peneliti bersama komunitas kelompok tani terbagi ke dalam tiga bagian yaitu FGD pengumpulan data, FGD belajar bersama, dan FGD evaluasi dan refleksi hasil praktek. FGD pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang terkait tentang hutan, pengelolaan hutan, dan tentang kejadian iklim, yang pada proses FGD ini dilakukan diawal proses penelitian. FGD belajar bersama digunakan untuk kegiatan diskusi secara bersama antara komunitas kelompok tani dan peneliti tentang pengelolaan hutan dan

tanggap perubahan iklim yang sesuai dengan pengalaman masing-masing juga dengan menggunakan media yang bersangkutan seperti media cetak, bahan presentasi desa percontohan dan media film, sehingga memunculkan keilmuan baru yang dapat dipahami secara bersama. Sedangkan pada FGD hasil evaluasi dan refleksi merupakan diskusi bersama yang dilakukan setelah praktek dan uji coba hasil belajar bersama yang sudah diterapkan dalam pengelolaan pemanfaatan limbah feses ternak ayam.

Gambar 6.6
Proses FGD bersama masyarakat Desa Kedungsri



Sumber: Dokumentasi peneliti

FGD dalam kegiatan pengorganisasian ini sebagai media tempat belajar dan diskusi bagi komunitas kelompok tani dan peneliti dalam melihat, menemukan, dan melakukan aksi terkait tentang problem dan permasalahan pengelolaan limbah feses ternak dan pengurangan pencemaran sehingga terciptanya lingkungan sehat. Sehingga dari FGD yang menjadi ruang belajar menjadi sarana masyarakat dalam mengembangkan

pengetahuan lingkungan sehat, dan karang taruna kelompok tani dan ternak Asri Makmur sebagai roda penggerak untuk masyarakat yang lainnya.

2. Pemetaan Partisipatif

Pemetaan partisipatif merupakan teknik PRA untuk menggali informasi tentang keadaan desa dengan menggambarkan kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta yang dilakukan bersama dengan masyarakat dan mengungkap keberadaan wilayah yang ada. Secara partisipatif bersama masyarakat karena dengan adanya partisipasi masyarakat gambaran peta dapat disepakati secara bersama dengan gambaran peta bisa tervalidasi secara langsung.

Pemetaan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dalam mengungkap karakter desa, mengungkapkan media raster atau gambaran permukaan desa sehingga lebih mudah dipahami dalam melihat dan menggambarkan keberadaan desa yang menjadi lokasi penelitian. Gambaran peta yang diperoleh dari pemetaan partisipatif ini adalah gambaran keadaan geografi dalam tata guna lahan yang berada di peta yang telah digambar secara bersama.

Gambar 6.7
Pemetaan Partisipatif



Gambar di atas merupakan kegiatan pemetaan partisipatif yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dengan menggunakan media raster atau gambaran bumi.m Kegiatan pemetaan partisipatif peneliti mengajak perangkat desa karena gambaran peta merupakan bagian dari administrasi desa sehingga dengan adanya perangkat desa validasi peta dapat berjalan. Selain itu pemetaan secara partisipatif yang dilakukan peneliti bersama perangkat desa dapat memberikan informasi baru terkait karakter desa dan gambaran desa, karena proses diskusi antara peneliti dengan perangkat desa, dan mereka mengetahui gambaran umum desa.

Pemetaan yang dilakukan terkait dengan pengorganisasian melalui orientasi kawasan sebagai modal utama peneliti dalam melihat gambaran dan karakter desa. Dari pemetaan yang telah dilakukan, mengungkapkan keberadaan tata guna lahan yang ada di desa sehingga peneliti mengetahui gambaran tata guna lahan khususnya keberadaan peternakan yang ada di Desa Kedungasri. Pemetaan partisipatif ini menggambarkan keberadaan pemukiman, persawahan, hutan, tegalan, sungai, dan jalan. Sehingga dengan peta dapat digunakan proses pengorganisasian lanjutan bersama kelompok tani dan ternak dan karang taruna dalam memahami kawasan yaitu dengan transek atau susur kawasan.

3. Transek Partisipatif

Transek partisipatif merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menyusuri wilayah, tataguna lahan, kondisi alam dan lingkungan yang cukup memberikan informasi dalam pengumpulan data. Kegiatan ini dilakukan secara bersama yang bertujuan merangsang dan

meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap problem dan potensi yang ditemui dengan melakukan penelusuran lapangan ke peternakan-peternakan yang ada di Desa Kedungasri.

Gambar 6.8

Transek Partisipatif



Sumber: Dokumentasi peneliti

Kegiatan transek partisipatif dalam pengorganisasian komunitas kelompok tani dan ternak dalam proses orientasi kawasan bersama peneliti melakukan kegiatan traksek berbeda, yang pertama penelusuran keberadaan peternakan yang ada di Desa Kedungasri. Dari transek wilayah tersebut dapat mengetahui hal apa saja yang masih menjadi persoalan masyarakat dan potensi apa yang dimiliki masyarakat agar dijadikan solusi untuk mengatasi problematika tersebut.

D. Merancang Strategi

Merancang dan menyusun strategi gerakan dalam pengorganisasian masyarakat benar-bener diarahkan untuk melakukan dan mancapai perubahan sosial lebih besar dan luas ditengah masyarakat. Dalam menyusun strategi

gerakan peneliti membagi dalam tiga tahap yaitu yang pertama tahap pendidikan dan peningkatan keterampilan melalui kegiatan sekolah agroforestri menuju kampung iklim, yang kedua tahap pengembangan kapasitas kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan kegiatan kelembangaan pada masyarakat lokal, dan yang ketiga membangun keberlanjutan program sebagai upaya kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat dapat terus berjalan sesuai kebutuhan warga.

Proses perencanaan aksi bisa diawali dari penentuan isu-isu strategis yang matang untuk membahas masalah dan bagaimana bentuk aksi penyelesaiannya melalui diskusi-diskusi atau pertemuan bersama komunitas (*Fokus Group Discussion*). Kegiatan atau propaganda dengan harapan anggota komunitas akan bergerak untuk secara bersama-sama melakukan suatu tindakan, mobilisasi massa dalam kelompok kecil atau besar yang bersifat massif, dan negosiasi bersama komunitas.⁴¹

Menyusun perencanaan aksi dapat dilihat dari langkah cara menyusun perencanaan aksi. Dengan rancangan perencanaan aksi dapat diketahui strategi perencanaan program dengan cara tujuan akhir dari sebuah program, tujuan program yang akan dicapai, hasil dari program, dan kegiatan-kegiatan dari tujuan program, dari tujuan program dalam perencanaan aksi. Merancang dan merumuskan strategi dalam pengorganisasian masyarakat benar-benar diarahkan untuk melakukan dan mencapai perubahan sosial yang lebih besar dan luas di tengah masyarakat.

Merancang strategi dalam perencanaan aksi dilakukan dalam proses pengorganisasian masyarakat

⁴¹ Agus Afandi, *Metodologi penelitian sosial kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 135

digunakan untuk mengarahkan aksi tersebut fokus pada tujuan dalam isu yang telah didapatkan secara bersama, dan dilakukan secara partisipasi. Adapun tujuan akhir dari perencanaan aksi adalah kesehatan lingkungan dan meningkatkannya kapasitas masyarakat melalui pengelolaan dan pemanfaatan limbah feses ternak ayam menjadi pupuk di kawasan pedesaan.

Perencanaan aksi digunakan untuk langkah dalam proses pengorganisian masyarakat agar aksi dapat berjalan sesuai kegiatan yang direncanakan. Tujuan dari perencanaan kegiatan program ini adalah mengurangi pencemaran terpadu menuju program lingkungan sehat dan bersih di pedesaan. Dari tujuan ini mempunyai beberapa kegiatan diantaranya yaitu terbentuknya sekolah lingkungan sehat sebagai pengembangan program, terbentuknya kapasitas partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaan limbah feses ternak, dan terbentuknyakawasan yang terbebas dari pencemaran.

Peneliti dengan fokus kegiatan berupa lingkungan sehat melakukan diskusi dengan beberapa pemilik peternakan yaitu Bapak Alwi, ibu amanah, dan Febri. Kemudian menjadi insiator program. Mereka menunjukkan ketertarikannya akan tema ini. Dan setelah berbincang-bincang lebih lanjut, akhirnya tertarik kesimpulan untuk melakukan program pengelolaan limbah feses ternak sebagai pupuk tanaman sebagai salah satu yang bisa dilakukan dalam hal menjaga lingkungan sehat.

Setelah informasi mengenai akan program ini semakin menyebar, dengan rencana awal peneliti bersama teman karang taruna sebelumnya. Selang beberapa minggu kemudian, informasi mengenai adanya program lingkungan sehat Desa Kedungasri semakin menyebar. Dan peneliti mendapat teman lain dari anggota karang taruna yang lainnya

E. Membangun Kesadaran dalam Mengarahkan Aksi

Aksi memecahkan program dilakukan secara partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat. Kegiatan melancarkan aksi perubahan dapat dilihat dalam tiga aspek kegiatan yaitu pertama sekolah lingkungan sehat dalam mengurangi pencemaran dengan kegiatan pembelajaran, pengembangan pupuk organik, pengelolaan pakan ternak, pengolahan limbah feses ternak, pemanfaatan limbah sebagai pupuk organik tanaman. Kedua dengan pengembangan kapasitas kelompok dengan kegiatan membangun kelompok belajar lingkungan, menuju peternak pelopor, perluasan skala gerakan, kampanye dan promosi. Ketiga membangun keberlanjutan program dengan pendaftaran program kampung sehat dan bersih dan membentuk desa peduli lingkungan sehat.

Proses pengorganisasian setelah tahap orientasi kawasan adalah membangun kesadaran masyarakat. Membangun kesadaran masyarakat adalah proses pengembangan kapasitas masyarakat dalam menganalisa hasil dari orientasi kawasan dengan melihat problem masalah dan potensi yang ada di desa kemudian ada tindak lanjut gerakan masyarakat dalam perubahan. Tujuan dari membangun kesadaran masyarakat adalah merangsang masyarakat agar mampu menyelesaikan problem permasalahan dan mengembangkan potensi guna memperbaiki kehidupan dan lingkungan mereka.

Tahap pengorganisasian yang dilakukan peneliti bersama komunitas kelompok tani Sri Rejeki 1 dalam proses penyadaran adalah mengungkap data yang telah didapatkan memulai data problem masalah dan potensi

dengan dianalisa bersama sehingga membentuk pengetahuan baru untuk diselesaikan. Proses penyadaran masyarakat digunakan sebagai media belajar bagi petani dengan cara diskusi secara bersama sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat petani dalam mengelola pertanian.

Mengarahkan aksi dilakukan dalam proses pengorganisasian masyarakat untuk proses perubahan tranformasi sosial, agar masyarakat mampu mengurangi probelem yang mempengaruhi masyarakat. Program aksi dalam proses pengorganisian masyarakat berbentuk mengembangkan pelestarian hutan terpadu menuju program kampung iklim dengan fokus hasil capaiannya yaitu kesadaran masyarakat, penguatakan kapasitas kelompok, dan merumuskan keberlanjutan program. Dari program ini diarahkan dengan beberapa kegaiaitan.

Kegiatan dalam program aksi untuk proses pengorganisasian masyarakat melalui berapa program. Kegiatan melancarkan aksi perubahan dapat dilihat dalam tiga aspek kegiatan yaitu pertama sekolah lingkungan sehat dalam mengurangi pencemaran dengan kegiatan pembelajaran, pengembangan pupuk organik, pengelolaan pakan ternak, pengelolaan limbah feses ternak, pemanfaatan limbah sebagai pupuk organik tanaman. Kedua dengan pengembangan kapasitas kelompok dengan kegiatan membangun kelompok belajar lingkungan, menuju peternak pelopor, perluasan skala gerakan, kampanye dan promosi. Ketiga membangun keberlanjutan program dengan pendaftaran program kampung sehat dan bersih dan membentuk desa peduli lingkungan sehat.

Peneliti melakukan riset bersama dengan masyarakat Desa Kedungasri dalam menganalisis masalah yang telah ditemukan secara bersama-sama dengan masyarakat, serta memahami masalah secara mendalam

guna mengetahui kondisi lingkungan yang ada di DesaKeduangsi. Peneliti bersama masyarakat dampingan akan menganalisis menggunakan teknik PRA sesuai dengan permasalahan yang terjadi, seperti masih banyaknya masyarakat yang belum sadar akan keadaan yang ada di desa mereka, kurangnya pengetahuan akan limbah feses ternak yang sebenarnya dapat dimanfaatkan dan dapat mengurangi pencemaran yang ada di desa mereka dan dilakukan bersama dengan masyarakat Desa Kedungasri.

Bersama dengan semua masyarakat desa dari mulai anak-anak hingga orang dewasa peneliti melakukan riset bersama anak-anak TPQ, ibu-ibu yasinan dan para pemilik ternak. Tujuan riset bersama adalah agar masyarakat mempunyai kekuatan dan kesadaran kritis untuk memahami masalah serta melakukan perubahan. Tanpa diikuti oleh kekuatan maka semua itu akan terbuang percuma. Masyarakat telah sadar akan perbuatan yang dilakukan selama ini, tetapi tidak adanya kekuatan untuk merubah sehingga kondisinya akan semakin memburuk. Ketika masyarakat melakukan protes tanpa adanya solusi yang tepat, maka akan sia-sia apa yang dilakukan. Peneliti bersama masyarakat belajar bersama dalam memahami masalah dan berdiskusi bersama sehingga dapat menyimpulkan bagaimana solusi yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di desa ini.

F. Menata Organisasi dengan Membangun Pusat Belajar

Mengorganisir masyarakat juga berarti membangun dan mengembangkan satu organisasi yang didirikan, dikelola, dan dikendalikan oleh masyarakat setempat sendiri. Pengertian ini, membangun organisasi masyarakat adalah membangun dan mengembangkan struktur dan mekanisme yang menjadikan mereka pada akhirnya

menjadi pelaku utama semua kegiatan organisasi. Dalam menata organisasi yang dilakukan peneliti bersama komunitas kelompok tani dan ternak Asri Makmur dalam proses pengorganisasian masyarakat adalah membangun pusat belajar, agar masyarakat mempunyai wahana komunikasi dalam mengembangkan pengetahuan akan lingkungan mereka.

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak dan melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk direncanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Membangun pusat belajar yang dilakukan peneliti dengan komunitas yaitu menjadi bali desa sebagai tempat belajar bagi semua masyarakat, dan didukung dengan lahan pekarangan dan lahan demplot (lahan percontohan) sebagai tempat praktek dalam proses pembelajaran.

G. Membangun Sistem Pendukung

Membangun dukungan yang terlibat merupakan langkah dalam proses pengorganisasian. Pihak yang disini tidak dapat dihindarkan dalam proses pengorganisasian, beberapa pihak harus terlibat dalam pengetasan masalah pencemaran lingkungan di Desa Kedungasri. Hal ini menjadi sangat penting dilakukan karena dalam proses pengorganisasian kebersamaan adalah suatu asset penting yang harus terbangun sehingga mudah dalam pemecahan masalah. Beberapa pihak yang terlibat yang direncanakan adalah:

Tabel 6.1
Analisa Pihak yang Terkait

Institusi	Karakteristik	Kepentingan umum	Bentuk keterlibatan	Tindakan yang harus dilakukan
Pemerintah Desa	Kepala desa dan perangkat desa	Pemerintah desa Sebagai tanggung jawabnya dalam mengatur masyarakat	1. Mendukung, memberi arahan serta memberi support dalam proses pemberdayaan yang dilakukan 2. Sebagai jembatan dalam komunikasi di masyarakat.	1. Mendata dan mengkomunikasikan kegiatan penelitian di lapangan 2. Mewadahi Masyarakat hutan dan mendampingi serta mengawasi program yang Dilakukan
Dinas Peternakan Kabup	Terlibat dan mendorong	Tenaga ahli dan fasilitas dalam	Memverifikasi Dan mengarahkan	1. Merancang model inovasi

aten Lamo ngan	terjadiny a perubaha n sosial dalam masyara kat	bidang peternak an	n desa baik dalam peternakan	baru dalam peternak an 2. Mengaja k mayarak at dalam setiap kegiatan yang dilakuka n di lapangan
Kelom pok tani dan ternak Asri Makm ur	Pengurus dan Kelompo k kerja	Turut terlibat dan sebagai wadah proses pendidik an masyara kat. Serta dapat mengem bang kan peternak an	1. Menjadi penghubu ng antara fasilitator dengan masyarak at dalam proses aksi. 2. Menjadi penguat dalam kegiatan aksi	Memberik an arahan peternak dalam mengatasi persoalan limbah dan penangana nnya

Tabel di atas merupakan tabel analisa pihak yang terlibat dalam membangun sistem pendukung. Langkah ini digunakan untuk melakukan berlanjutan program agar proses pemberdayaan terus berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Analisa sistem pendukung dapat dilihat dari beberapa pihak yaitu pemerintahan Desa Kedungsri selaku adminitartif Desa Kedungasri, kelompok tani dan ternak Asri Makmur selaku lembaga yang mengembangkan program, dan Dinas Peternakan Kabupaten Lamongan selaku yang memfasilitasi keberlanjutan program. Analisanya dapat dilihat dari tabel di atas yang berbentuk karakteristik lembaga, kepentingan umum lembaga, bentuk keterlibatan lembaga, dan tindakan yang harus dilakukan lembaga

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Edukasi lingkungan sehat

Gerakan menjaga lingkungan sehat harus menjadi bagian dari pendidikan masyarakat. Ada dua tujuan utama dalam pendidikan masyarakat tentang pemeliharaan lingkungan sekitar. Pertama, menambah pengetahuan masyarakat dan membuka wawasannya akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Kedua, menyadarkan masyarakat bahwa kita harus terlibat aktif dalam kegiatan menjaga lingkungan dalam landasan agama. Bahwa sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggungjawab dalam hal pemeliharaan daratan dan lautan (manusia sebagai khalifah di muka bumi).

Pendidikan masyarakat tentang pemeliharaan lingkungan dilakukan melalui berbagai kelembagaan lokal seperti kelompok pemuda karang taruna, dan anak-anak di lembaga TPQ. Adapun usaha nyata dalam bentuk perbuatan dilakukan dalam upaya menjaga lingkungan dengan menjaga lingkungan sekitar rumah atau sekitar kandang ternak dengan pembersihan rutin.

1. Kelas lingkungan sehat untuk anak-anak Desa Kedungasri

Kelas yang dilakukan bersama anak-anak TPQ AT-Taufiq yang dilakukan setiap satu minggu sekali dalam mengedukasi pentingnya lingkungan sehat dalam kehidupan sehari-hari bersama karang taruna Desa Kedungasri

Gambar 7.1 dan 7.2
Kelas Lingkungan Sehat Anak-Anak



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kelas lingkungan sehat sekitar peternakan dilakukan dengan anak-anak TPQ At-taufiq pada tanggal 03/04/2020 dengan fasilitator Azza, Fiyah, dan Hanik kelas ini dihadiri oleh 15 anak.

Adapun materi yang disampaikan yaitu meliputi:

- Pengenalan istilah “Lingkungan sehat”,
- Diskusi interaktif mengenai potensi yang dimiliki desa
- Diskusi interaktif mengenai masalah yang ditemui di wilayah tempat tinggal sekitar

- d. Urgensi pencemaran lingkungan di desa,
- e. Diskusi interaktif mengenai solusi dan pencegahan dalam rangka mengurangi pencemaran sehingga terciptanya lingkungan sehat serta
- f. Hadits yang berkaitan dengan menjaga lingkungan. Materi yang disampaikan merupakan hasil diskusi bersama fasilitator lainnya yaitu pemuda karang taruna.

Sementara itu, teknik yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu: (1) Diskusi interaktif dan (2) Menggambar partisipatif. Teknik yang pertama yaitu teknik pembelajaran dengan model pemecahan masalah. Dimana peserta diberikan pertanyaan-pertanyaan dan diminta maju untuk menuliskan jawabannya. Dengan diajukannya pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan dapat memantik sikap kritis dan nalar berpikir peserta yang masih anak-anak. Adapun teknik menggambar partisipatif dilakukan dengan meminta anak-anak untuk menggambarkan potensi desa yang dimilikinya. Setelah peneliti menyampaikan materi tentang wilayah pesisiran, peneliti kemudian mengajukan beberapa pertanyaan ke kelas dan meminta para siswa untuk maju ke depan menjawab pertanyaan peneliti. Adapun pertanyaannya meliputi potensi dan masalah yang ada di wilayah pesisir serta solusi dan pencegahannya. Sesi kelas ditutup dengan analisis kesimpulan dari yang anak-anak tulis ditambah dengan penyampaian manfaat limbah ternak sebagai pupuk tanaman beberapa anak yang saling berdebat mengenai masalah yang ada di lingkungan sekitar. Sesekali, peneliti pun menengahi dengan memberikan beberapa penjelasan kepada mereka.

Tidak hanya menyampaikan materi umum tentang lingkungan sekitar yang ada, peneliti juga tidak luput

untuk menyampaikan juga hadits-hadits yang berkaitan dengan menjaga lingkungan peneliti menyampaikan hadits tentang keutamaan kebersihan. Bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, adapun hal yang termasuk harus dijaga kebersihan desa mereka sendiri, peneliti menyampaikan hadits tentang keutamaan kebersihan. Bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, adapun hal yang termasuk harus dijaga kebersihan adalah lingkungan sekitar pemukiman.

2. Forum diskusi mengenai lingkungan sehat dengan mengurangi pencemaran bersama pemuda karang taruna Desa Kedungasri.

Forum diskusi yang melibatkan pemuda Desa Kedungasri dengan difasilitasi oleh Peneliti Lailatul Muazzah yang berlangsung di balai desa, Desa Kedungasri pada 10/04/2020 meliputi pembahasan sebagai berikut:

- a. Problem lingkungan pemukiman peternakan

Berdasarkan hasil diskusi, para pemuda mengeluhkan akan kondisi lingkungan sekitar peternakan yang ada di Desa Kedungasri yang masih mengabaikan masalah lingkungan sekitar. Namun demikian, pemuda-pemuda tersebut mengatakan bahwa kebanyakan pemilik ternak tidak mengerti akan prosedur penanganan limbah yang sangat mengganggu oleh karena feses menimbulkan polusi udara berupa bau tak sedap, dan pada saat ayam potong sudah dipanen, masyarakat di sekitar sangat terganggu dengan membludaknya lalat ke rumah-rumah mereka.

Masalah selanjutnya warga di wilayah ini juga merasa terganggu dengan adanya pembangunan ternak di wilayah pemukiman yang keberadaan ternak ayam nantinya dikhawatirkan berdampak pada polusi terlebih

jarak peternak hanya berjarak 100 meter dari pemukiman penduduk. Dan masyarakat belum memahami konsep hidup sehat.

Gambar 7.3 dan 7.4
Proses Diskusi Bersama Karang Taruna
Kedungasri



Sumber: Dokumentasi Peneliti

- b. Harapan akan kondisi ideal lingkungan pemukiman
Desa Kedungasri

Dengan masalah-masalah yang dihadapi di atas, Fasilitator kemudian mengawali diskusi sub bab selanjutnya, yaitu harapan akan kondisi ideal lingkungan sehat di pemukiman Desa Kedungasri, antara lain yaitu lingkungan dekat peternakan yang bersih, berkurangnya pencemaran limbah feses ternak, dan dapat memanfaatkan limbah ternak sebagai pupuk tanaman.

Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mencapai kondisi ideal yang diharapkan Berdasarkan rumusan masalah dan kondisi ideal yang diharapkan sebagaimana yang didiskusikan sebelumnya, Fasilitator kemudian mengajak para pemuda karang taruna untuk mendiskusikan langkah-langkah atau hal apa sajakah yang kiranya dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di lingkungan Desa Kedungasri dan untuk menuju kondisi yang diharapkan.

Berikut adalah hasil diskusi mengenai hal-hal yang bisa dilakukan untuk menuju kondisi yang diharapkan serta meminimalisir dampak:

- 1) Dengan mengadakan sosialisasi pentingnya lingkungan sehat dan bersih bagi kehidupan bermasyarakat sehingga menjadikan masyarakat hidup nyaman dan tentram.
- 2) Dengan melakukan aksi pengurangan limbah feses ternak. Dengan aksi ini, diharapkan dapat mengurangi pencemaran lingkungan. Sebab dengan berkurangnya pencemaran dapat mengatasi keresahan warga karena dampak yang ditimbulkan.
- 3) keterlibatan pemerintah. Berdasarkan hasil diskusi, dibutuhkan paling tidak keterlibatan pemerintah desa akan aksi pengurangan pencemaran limbah feses ternak. Sebab dukungan formal tentu saja tetap dibutuhkan dalam proses, dan

- 4) pembentukan komunitas. Pembentukan komunitas adalah dirasa penting dalam rangka keberlanjutan aksi. Sebab meskipun dalam pengelolaan limbah feses ternak akan terus membutuhkan uji coba.
- c. Dali-dalil Al-Qur'an yang membahas tentang urgensi lingkungan

Pada kesempatan diskusi, Fasilitator menyampaikan dalil-dalil Al-Qur'an beserta tafsir dan penjelasannya mengenai menjaga lingkungan. Ayat-ayat tersebut antara lain Qur'an Surat Ar Rum ayat 41 yang menjelaskan tentang pernyataan dari Allah bahwa bumi baik itu daratan maupun lautan telah mengalami kerusakan akibat ulah tangan manusia, Qur'an Surat Al'A'raf ayat 56 yang berisi larangan dari Allah kepada manusia untuk tidak melakukan kerusakan-kerusakan (di sini ditafsiri dalam bentuk pengrusakan alam) dan sebagai makhluk-Nya, hendaknya untuk menuruti perintah Allah; ayat selanjutnya yaitu Qur'an Surat An-Nahl ayat 14 yang berisi tentang penjelasan akan karunia-karunia Allah kepada hamba-hambaNya yang diberikan oleh-Nya mealalui perantara laut dan lautan. Di sini, Fasilitator menekankan akan pentingnya rasa syukur itu sebagaimana yang tertera pada pungkasan ayat. Rasa syukur ini, Fasiliator tekankan untuk mewujudkannya dalam bentuk menjaga lingkungan sehat dan bersih Desa Kedungasri.

3. Pembuatan pupuk dari limbah feses ternak

Pada bulan maret-april merupakan tahap di mana Fasiliator dan beberapa kelompok ternak yang disebut sebagai inisiator dan *local leader* merencanakan untuk mengadakan pembelajaran pembuatan pupuk tanaman dari limbah feses ternak yang dianggap salah satu solusi untuk mengatasi beberapa persoalan yang terjadi di lingkungan DesaKedungasri. Inisiator adalah Bu

Amanah dan Pak Alwi yang kemudian mengajak beberapa pemilik ternak dibantu oleh Fasilitator dalam hal pengorganisasian masyarakat yang dalam hal ini adalah para pemilik peternakan yang ada di Desa Kedungasri.

Inisiator dan fasilitator kemudian berhasil mengajak beberapa pemilik ternak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Pembagian tugas mulai dilakukan. Inisiator yang dalam hal ini adalah Bu Amanah memang sejak awal pengenalan dengan peneliti memiliki ketertarikan dengan isu yang disampaikan peneliti. Langkah selanjutnya yaitu dalam hal pencarian alat dan bahan, Inisiator yang secara langsung mengatakan untuk alat dan bahan di Desa Kedungasri tersedia dan sangat melimpah. Namun untuk cairan kimia mereka tidak memiliki. Setelah berhasil dalam pemenuhan alat dan bahan, akhirnya hingga hari pembuatan (21/03/2020) berhasil dikumpulkan bahan-bahan yang akan digunakan sebagai pembuatan pupuk tanaman.

Desa Kedungasri atau dikenal dengan wilayah peternakan. Alasan pemilihan lokasi ini adalah sebab peneliti pernah berkunjung dan mempunyai teman yang merupakan penduduk wilayah sini, dan orang tua yang memiliki peternakan yang lumayan luas. Peserta kegiatan berjumlah 5 orang pemilik peternakan yang ada di Desa Kedungasri.

Gambar 7.5
Proses pembuatan Pupuk dari Limbah Feses
Ternak



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada kegiatan sosialisasi ini, feses ayam berasal dari sumbangan peternak ayam yang berlokasi paling dekat dengan lokasi kegiatan. Semua bahan pembuatan pupuk tanaman telah dipersiapkan beberapa hari sebelumnya, perwakilan dari peserta yang hadir, menimbang bahan-bahan sesuai komposisi yang telah ditentukan dan mencampurnya secara merata menggunakan sekrup, para undangan sangat antusias mengikuti kegiatan ini terbukti mereka secara bergantian bersemangat mengaduk-aduk sambil bertanya sampai berapa lama proses pengadukan, bahan-bahan tersebut diaduk sampai betul-betul tercampur rata dan sambil disiram air yang bercampur SOT atau EM4 sampai kondisi setengah basah, dari prediksi kandungan air 30% untuk selanjutnya bahan ditutup rapat dengan plastik agar fermentasi secara *anaerob* dapat terlaksana. Pupuk dibuka setelah 14 hari fermentasi, yaitu pada tanggal 4 April 2020. Pada

kegiatan membuka pupuk. Pupuk hasil fermentasi tersebut, diangin-anginkan selama minimal 7 hari agar uap panas yang dihasilkan selama fermentasi menguap, sehingga bokasi memiliki suhu yang sama dengan suhu lingkungan.

Pupuk yang dihasilkan dari hasil fermentasi, dicampur secara merata dengan tanah yang berasal dari ladang sawah milik salah satu warga desa, dengan perbandingan 50% tanah sawah dan 50% pupuk hasil fermentasi. Campuran tersebut dimasukkan ke dalam polibag ukuran 30 X 30 cm dan didiamkan selama 2-3 hari, pada musim kemarau media ini disiram air setiap hari agar siap untuk ditanami, media yang telah disiapkan tersebut ditanami tanaman rumah tangga dan di sawah.

Kegiatan sosialisai ini mendapatkan apresiasi yang sangat baik, terutama oleh perangkat desa dan warga yang bermukim di Desa Kedungasri. Karena hal ini dapat mengatasi bau tak sedap yang sering mereka rasakan terutama pada musim penghujan tiba, dan membludaknya lalat pada saat ayam dipanen. Selain itu masyarakat dapat memanfaatkan hasil pupuk untuk ladang sawah yang dapat menghemat pengeluaran pembelian pupuk kimia. Oleh karena itu pupuk hasil fermentasi limbah peternakan berupa feses ayam dapat meningkatkan produktivitas hasil pertanian terutama tanaman jagung tanaman rumah tangga, di Desa Kedungasri .

Dipilihnya tanaman jagung dan tanaman rumah tangga seperti cabai, daun bawang dan bunga-bunga sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang sering menanam Jagung sebagai rotasi dari tanaman padi dan sebagai hiasan rumah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, bahwa tanaman tersebut sangat

baik pertumbuhannya dengan menggunakan pupuk yang berasal dari feses ayam, oleh karena pupuk dari feses ayam mengandung nitrogen yang berfungsi sebagai bahan penyusun enzim dan molekul klorofil. Kalsium berfungsi sebagai aktifator proses sintesis protein dan metabolisme karbohidrat, fosfor berperan aktif dalam transport aktif energy di dalam sel tanaman dan magnesium berfungsi menyusun klorofil serta membantu translokasi fosfor dalam tanaman, tersedianya unsur nitrogen di dalam bokasi mempercepat tanaman. Beberapa rangkaian kegiatan. Antara lain sebagai berikut:

Tabel 7.1
Rangkaian Kegiatan Pengelolaan Limbah Ternak

Tanggal	Pukul	Kegiatan
18/03/2020	09.00-11.00	Persiapan mengkordinir masyarakat dalam pembuatan pupuk dengan berdiskusi dengan karang taruna dan masyarakat yang lain
19/03/2020	13.00-15.00	Mengumpulkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan pupuk limbah ternak
21/03/2020	10.00-13.00	Proses pembuatan pupuk dari limbah feses ternak ayam
04/04/2020	10.00-12.00	Proses membuka hasil fermentasi pupuk dari

		limbah feses ternak ayam setelah di fermentasi selama 14 hari lamanya
--	--	---

Rangkaian kegiatan yang pertama yaitu Persiapan mengkoordinir masyarakat dalam pembuatan pupuk dengan berdiskusi dengan karang taruna dan masyarakat yang lain yang dilakukan selama kurang lebih 2 jam ini dibantu oleh masyarakat sekitar. Hari selanjutnya menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan pupuk alat dan bahan antara lain sekam, abu sekam cairan SOT atau EM4, tetes tebu atau air gula dan lainnya. Selanjutnya pada proses pembuatan pupuk dari limbah feses ternak ayam yang berlangsung selama 3 jam. Dan yang terakhir adalah kegiatan membuka hasil fermentasi dari pembuatan pupuk yang sebelumnya telah didiamkan selama 14 hari.

B. Membangun Kelompok

Pada tahap ini, koordinasi yang digunakan yaitu koordinasi melalui konsensus. Yakni usaha untuk saling memahami satu sama lain demi tercapainya perubahan melalui penyamaan motivasi berupa kepentingan bersama yang dalam hal ini adalah kepentingan dalam hal usaha menciptakan lingkungan sehat Desa Kedungasri.

Pembangun kelompok dalam sub bab ini yaitu membangun kesadaran dan partisipasi kelompok dalam hal pengurangan pencemaran limbah Desa Kedungasri. Yang mana kelompok yang dimaksud adalah kelompok pemilik ternak yaitu Asri Makmur Desa Kedungasri. Dalam membangun kesadaran dan partisipasi kelompok ini, peneliti sebagai fasilitator bekerja sama

dengan para pemuda-pemudi karang taruna Desa Kedungasri yang sudah memiliki ketertarikan di bidang lingkungan sehat.

Pada perbincangan-perbincangan awal dengan inisiator dan masyarakat, mereka menolak untuk membentuk organisasi atas nama pemuda karang taruna, sebab tidak semua pun mau terikat dengan organisasi, sebab dirasa nantinya akan Namun begitu, ketika fasilitator membicarakan isu ini pada malam sebelum pelaksanaan, beberapa peserta yang terdiri dari beberapa relawan yang sudah tergabung dalam beberapa komunitas lingkungan memberikan saran lain, yakni (1) Tidak perlu membentuk komunitas baru, melainkan masuk dalam komunitas yang sudah ada seperti Karang Taruna dan kelompok tani dan ternak. Saran ini ditolak oleh pemuda lokal, sebab pemuda lokal yang turut berpartisipasi tidak ada yang masuk dalam jajaran karang taruna desa; dan fokus karang taruna desa juga bukan di bidang lingkungan. Tidak hanya itu, pemuda lokal juga berargumen bahwa anggota karang taruna desa kebanyakan adalah orang-orang yang sudah berusia kerja sehingga akan sulit meluangkan waktu untuk kegiatan-kegiatan seperti ini. Saran yang kedua berasal dari salah satu relawan luar desa, mereka menyarankan untuk (2) Bergabung pada komunitas lingkungan yang sudah ada. Sebab mereka pun sudah memiliki kepengurusan dan supaya tidak terlalu banyak komunitas-komunitas dengan tujuan yang sama. Membuat komunitas tidak berdasarkan wilayah regional desa, melainkan wilayah regional kabupaten. Dengan begitu, warga lokal bisa memiliki kesempatan berada dalam kepengurusan sebab andil mereka sebagai inisiator.

C. Mengadvokasi Ketentuan Desa

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 Maret 2020 dengan bapak sekretaris Desa Keduangsi yakni Bapak Sulkan bahwasanya belum ada ketentuan desa yang secara khusus mengatur tentang menjaga lingkungan sehat Desa Kedungasri. Namun demikian, sejak 2 tahun yang lalu, pemerintah desa telah melakukan suatu usaha pengurangan limbah ternak dengan mengadakan program pemberian pengendalian gas amonia.

Yakni pemerintah desa telah mengupayakan membeli cairan kimia yang dibagikan kepada para pemilik ternak Desa. Langkah awal yang dilakukan oleh fasilitator dan inisiator adalah dengan mengunjungi kantor desa dan mengajak berdiskusi mengenai kebijakan kebijakan desa yang berhubungan dengan lingkungan sehat.

Pemerintah desa menolak, sebab pembentukan ketentuan-ketentuan seperti itu hanya bisa dilakukan atas instruksi dari pemerintahan kabupaten ataupun provinsi. Dari pihak desa tidak bisa memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan. Dan pihak desa juga berargumen bahwa mereka sudah berusaha untuk melakukan beberapa aksi yang mendukung menjaga lingkungan.

D. Evaluasi dan Monitoring Program

Monitoring evaluasi adalah kegiatan yang mencerminkan bagaimana suatu lembaga menjalankan proses-proses yang terbuka, setara, partisipatif, demokratis bersama dengan masyarakat dan pihak-pihak yang terkait.

Monitoring dan evaluasi adalah suatu forum pengambilan keputusan secara bersama mengenai apa yang ingin dan akan dilakukan oleh masyarakat dalam berkegiatan dan mengembangkan program. Hasil-hasil

monitoring dan evaluasi digunakan untuk penilainya berikutnya sehingga bisa melihat apakah terjadi perubahan secara berkelanjutan.⁴²

Monitoring dan evaluasi yang digunakan peneliti bersama dengan komunitas kelompok tani dan ternak Asri Makmur dalam melihat keberlangsungan program mengunakan dua langkah monitoring dan evalusi persolan yang digunakan unuk menilai dampak dari kegiatan-kegiatan yang sudah dijalankan, dan evaluasi monitoring yang digunakan untuk menilai program secara umum. Langkah ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program dan dampak bagi perubahan masyarakat dalam menjalankan pengelolaan hutan secara terpadu dalam menuju program lingkungan sehat.

Melihat monitoring dan evaluasi personal pada kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan komunitas kelompok tani dan ternak Asri Makmur bersama dengan peneliti dalam mengembangkan pengelolaan hutan terpadu menuju kampung iklim. Dalam monitoring dan evalusi kegitan personal ini merupakan penilaian pada kegitan sekolah lingkungan sehat dalam program, dengan proses pendidikan, uji coba, dan praktek yang dilakukan secara bersama guna meningkatkan kesadaran dan keterampilan bagi masyarakat.

Melihat monev dalam penilaian program dalam membangun keberlanjutan dengan menggunakan monev sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan program. Monev ini untuk melihat keberlangungan dan dampak program selama program dijalankan. Monev program

⁴² Rianingsih Djoni, *Partisipasi, pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas :Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*, (Bandung:Studio Driya Media, 2003), hal 158

melihat bukan hanya kegiatan saja, namun lebih melihat program keseluruhan bagi keberhasilan program. Monev program hanya dilakukan peneliti saja karena keterbatasan waktu dalam proses penelitian. Penilaian monev program dapat dilihat dari monev sebelum dan sesudah sebagai berikut:

Tabel 7.4
Monitoring dan Evaluasi Program

Program	Sebelum (<i>Before</i>)	Sesudah (<i>After</i>)
Edukasi program lingkungan sehat dan pengelolaan limbah menjadi pupuk	• Komunitas mengikuti kegiatan edukasi lingkungan sehat • Belum mempunyai pemahaman tentang program lingkungan sehat • Belum mempunyai pemahaman dalam kegiatan pengelolaan limbah	Komunitas mempunyai pemahaman tentang lingkungan sehat • Komunitas memahami konsep lingkungan sehat • Komunitas mempunyai keterampilan pengelolaan limbah ternak • Komunitas mempunyai pemahaman tentang program lingkungan sehat dalam pengolahan limbah ternak • Komunitas

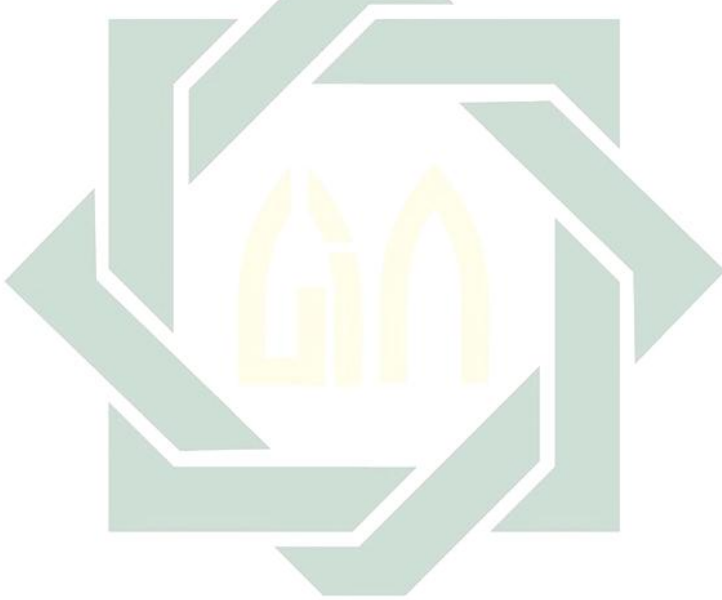
		melaksanakan kegiatan tanggap dalam pengelolaan limbah • Komunitas mempunyai keterampilan dalam pengelolaan limbah ternak
Pengembangan kapasitas kelompok	Komunitas belum Mempunyai tempat belajar bersama. • Masyarakat belum mempunyai kegiatan dalam meningkatkan ketrampilan yang diwadahi komunitas. • Komunitas belum relasi jaringan dalam tukar pengalaman dan mengembangkan program. • Kegiatan pertanian yang	Komintas mempunyai wahana kelompok belajar sebagai media diskusi bagi petani. • Komunitas mempunyai ketrampilan dalam menjadi aktor penggerak bagi masyarakat lainnya dengan terciptanya petani dan peternak pelopor. • Komunitas mempunyai relasi jaringan dalam usaha tukar

	jalankan komunitas belum dipromosikan bagi pengembangan kapaitas petani dan peternak	pengalaman tentang pertanian. • Komunitas mempunyai wahana kegiatan pertanian yang dipromosikan bagi
Membangan program keberlanjutan	• Kominitas lokal yang berfokus kegiatan untuk peningkatan peternak • Belum mempunyai kegiatan pertanian yang berkelanjutan.	• Menjadi kominitas yang mewakili desa dalam pendaftaran program lingkungan sehat • Mempunyai kegiatan dalam membentuk desa lingkungan sehat.

Sumber: Olahan peneliti

Tabel di atas merupakan tabel monev program pengelolaan hutan terpadu menuju kampung iklim yang dilakukan peneliti dalam menilai komunitas kelompok tani dan ternak Asri Makmur dalam melaksanakan kegiatan secara bersama. Monev program tersebut berisi tentang indikator program, indikator sebelum adanya program, dan indikator sesudah adanya program. Monev program merupakan penilain program secara keseluruhan yaitu upaya penyadaran dan pendidikan masyarakat melalui sekolah lingkungan sehat, upaya penguatan kelompok melalui pengembangan kapasitas kelompok,

dan upaya membangun keberlanjutan program. Namun dalam monev program tersebut hanya dijalankan oleh peneliti saja sebagai pendamping dalam melaksanakan program bersama kelompok tani ternak Asri Makmur, karena keterbatasan waktu untuk monev program secara bersama dengan bersama *steakeholder* yang lain. Sehingga peneliti hanya melaksanakan monev sendiri dengan penilai perubahan yang dilakukan masyarakat.



BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan dengan mengkroscek apakah yang telah dilaksanakan tetap berada dalam jalur yang ditentukan, bagaimana impresi dan efek yang dihasilkan. Jika ternyata langkah yang telah dilakukan membawa implikasi negatif dan destruktif, maka bukan tidak mungkin peneliti harus merubah arah kebijakan, karena sebenarnya PAR menghendaki pendekatan yang fleksibel dan multidimensional untuk menunjang progresifitas masyarakat.

Peneliti melakukan proses pengorganisasian masyarakat berada di Desa Kedungasri Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan sebagai bentuk disiplin keilmuan tugas akhir dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dalam melaksanakan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat. Pengabdian yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dengan menggunakan pengorganisasian masyarakat dengan tema pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem lingkungan sehat menuju desa terbebas pencemaran lingkungan, dan kegaitan yang dilakukan dalam proses pengorganisasian adalah penguatan kapasitas pelopor peternak terpadu dalam mengembangkan peternakan desa , dengan fokus pendampingan di Dusun Bender, dan fokus pengorganisasian pada komuitas kelompok tani dan ternak Asri Makmur sebagai kelompok lokal.

Pengorganiasaian yaitu mendorong mendoroang terselenggaranya kegiatankegiatan bersama masyarakat. Agar dapat menjalankan tugas ini, pendampingan harus memiliki kemampuan mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan yang perlu diselenggarakan, mamahami jenis dan cara

mengadakan kebutuhan logistik untuk menyediakan suatu kegiatan, membentuk kerjasama dengan panitia lokal.⁴³ Kemampuan ini harus dimiliki pendamping atau fasilitator yang melakukan pengorganisasian pada masyarakat. Dari sini peneliti berupaya melakukan pendampingan dalam melakukan pengorganisasian masyarakat di Dusun Bender Desa Kedungasri

Tahapan proses pengorganisasian masyarakat yang dilakukan peneliti dalam melakukan pendampingan adalah melalui tahapan mengenali, menemukan, melakukan. Mengenali merupakan proses pengorganisasian peneliti dalam upaya mengenali karakter desa, dan menggali informasi yang berada di dalam desa. Menemukan merupakan usaha untuk meningkatkan isu-isu yang didapatkan dari proses mengenali karakter desa sehingga menemukan problem masalah dan potenssi yang berada di dalam desa. Melakukan merupakan tahapan pengorganisasian tahapan selanjutnya yakni mengurangi problem permasalahan dan mengangkat potensi pendukung untuk dilakukan dalam proses mencapai aksi perubahan pada masyarakat.

Pertama tahap pengorganisasian yang dilakukan oleh peneliti adalah tahapan mengenali desa. Pada tahap ini peneliti menggunakan langkah assessment desa dan inkulturasi bersama masyarakat dalam mengenali kawasan, selain itu juga menguatkan orietasi kawasan dengan cara mengenali desa secara cepat. Proses mengenali desa melakukan observasi dengan beberapa aktor seperti tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah yang berada di desa, sehingga peneliti mempunyai gambaran

⁴³ Rianingsih Djoni, *Partisipasi, pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*, (Bandunga: Studio Driya Media, 2003), hal 139

tentang apa saja yang berada di desa. Dalam proses inkulturasi peneliti mendapatkan kemudahan di dalam masyarakat, karena peneliti sebelumnya telah melakukan pendampingan masyarakat selama dua bulan, maka dari itu masyarakat mengetahui apa maksu peneliti berada di dalam desa. Selain itu dalam proses pengorganisasian masyarakat sudah mengetahui bahwa peneliti tidak membawa program dari luar, namun program sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dalam melakukan aksi menuju perubahan masyarakat banyak memfasilitasi dalam memperoleh data, sehingga peneliti lebih mudah mengenali karakter desa bersama dengan aktor-aktor lokal dan individu-individu masyarakat yang ditemui.

Kedua tahap proses pengorganisaan yang dilakukan peneliti yaitu menemukan, menemukan yang dimaksud adalah menemukan apa saja yang ada di desa yang menjadi problem masalah yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, dan menemukan potensi-potensi yang bisa menjadi pengaruh bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Dalam proses menemukan, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai langkah dalam menemukan masalah dan potensi yang ada di desa seperti pemetaan partisipatif, transek (menyusuri kawasan) partisipatif, menggali sejarah, melihat kalender musim, melihat kecenderungan dan peristiwa yang terjadi, yang dilakukan bersama dengan komunitas dengan cara FGD dan peninjauan lapangan secara langsung dalam proses menemukan problem masalah dan potensi yang ada di desa yang dapat dikelola secara bersama.

Ketiga tahap proses pengorganisasian yang dilakukan oleh peneliti adalah tahap melakukan, melakukan yang dimaksud adalah melakukan aksi-aksi perubahan bersama masyarakat sesuai dengan apa yang telah ditemukan melalui proses menemukan problem

masalah dan potensi-potensi yang ada. Dalam proses melakukan peneliti mengajak masyarakat untuk menindak lanjuti yang telah ditemukan. Pada proses ini peneliti tidak mengajak seluruh masyarakat namun hanya beberapa komunitas, yakni yang di ambil adalah komunitas kelompok tani, alasanya karena dalam proses pengorganisasian temuan-temuan yang didapatkan peneliti adalah faktor masyarakat petani karena masyoritas masyarakat adalah petani dengan karateristik pertanian dilahan kering atau pertanian hutan. Kelompok tani menjadi *steakeholder* bagi peneliti, karena ini merupakan komunitas resmi yang diakui pemerintah desa, sehingga dari pengorganisasian melalui kelompok tani dapat menjadi pengaruh bagi masyarakat yang lainnya dalam proses melakukan aksi perubahan.

Langkah-langkah proses pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri yang dilakukan adalah dengan menggunakan peningkatan partisipasi masyarakat dari kecil ke besar, maksudnya dari pengorganisasian dalam peningkatan partisipasi mulai dari individu-individu masyarakat, menuju partisipasi kelompok, hingga menuju pada partisipasi masyarakat yang diorganisir oleh individu masyarakat itu sendiri, sehingga tercapai proses pengorganisasian oleh masyarakat itu sendiri.

Timeline Program lingkungan sehat dengan pengelolaan limbah ternak oleh masyarakat Desa Kedungasri khususnya pemilik peternakan ini membantu masyarakat dan peneliti dalam mengingat segala hal yang dilakukan dengan tujuan menciptakan lingkungan sehat Desa Kedungasri. Masyarakat dalam hal ini adalah tokoh organisasi yang diminta untuk menjelaskan tentang kegiatan, program atau aktifitas penting yang berhubungan dengan lingkungan sehat. Adapun yang dimaksud dengan

tokoh organisasi adalah kelompok Makmur Asri. Kelompok Makmur Asri merupakan kelompok tani ternak yang ada di Desa Kedungasri. Dan karang taruna yang dari segi kepengurusan yang ada di desa, namun dalam aksinya, pihak yang terlibat adalah mulai dari usia pemuda hingga usia lanjut. Dan merupakan organisasi yang berfokus pada kegiatan intelektual keagamaan. Namun demikian, belum pernah ada kegiatan, baik itu hasil kerjasama yang merupakan kegiatan fokus lingkungan.

Ketika awal-awal peneliti melakukan aksi edukasi tentang lingkungan sehat dan pemanfaatan limbah feses ternak di TPQ At-taufiq yang ada di Desa Kedungasri, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan setelah selesai kelas mengaji dan peneliti mengalami kesulitan dalam mengkoordinir kelas. Beberapa anak ada yang berteriak, ada yang menangis dan ada juga yang berlarian. Tapi beruntungnya masih ada anak-anak yang tertarik mengikuti kelas lingkungan

B. Refleksi Metodologi

Penelitian dengan judul “Pengorganisasian masyarakat dalam upaya menciptakan lingkungan sehat melalui pemanfaatan limbah ternak ayam boiler di desa kedung asri kecamatan kembangbahu kabupaten lamongan” secara umum memang berfokus pada kegiatan pendampingan masyarakat dalam proses menjaga lingkungan sehat melalui pengurangan limbah tenak.

Proses pengorganisasian masyarakat menggunakan metodologi *Participatory Action Research* (PAR) yang mana dalam metodologi penelitian ini penelitian akan lebih berfokus pada pemecahan masalah yang ada. Peneliti memilih metodologi PAR berdasarkan data-data yang telah ditemukan sebelumnya melalui *assessment* yang lebih

mengarah pada munculnya masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat yang dibutuhkan penyelesaiannya.

Metodologi penelitian PAR melibatkan masyarakat secara partisipatif dalam pemecahan masalahnya karena masyarakat diposisikan sebagai subyek dan bukan obyek penelitian, hal tersebut tentu berbeda dengan penelitian konvensional yang menjadikan masyarakat sebagai obyek penelitian. Peneliti bersama masyarakat melakukan proses penelitian dengan menggunakan beberapa teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) seperti pemetaan partisipatif, tansek, FGD dll dalam pencarian data dan informasi. Semua proses yang dilakukan tentunya bersifat partisipatif yakni melibatkan semua elemen masyarakat.

Dan sebab jenis penelitian ini adalah riset aksi partisipatif, maka masyarakat Desa Kedungasri yang dalam hal difokuskan oleh peneliti dalam kategori pemuda tidaklah sebagai obyek penelitian, namun juga sebagai subyek atau pelaku usaha pengurangan limbah Desa Kedungasri. Hal ini adalah sebagaimana epistemologi penelitian riset aksi yang memiliki relasi *subject to subject* antara peneliti dengan yang diteliti.

Jika dijabarkan lebih lanjut, yang dimaksud dengan judul penelitian “Pengorganisasian masyarakat dalam upaya menciptakan lingkungan sehat melalui pemanfaatan limbah ternak ayam boiler di desa kedung asri kecamatan kembangbahu kabupaten lamongan” adalah sebuah usaha pengembangan masyarakat Islam yang difasilitatori oleh peneliti dengan subyek penelitian anak-anak, ibu-ibu dan pemilik peternakan dalam usaha menciptakan lingkungan sehat Desa Kedungasri. Dipilihnya kategori anak-anak sebagai subyek penelitian adalah sebab anak-anak merupakan generasi penerus masa depan desa dengan segala potensi untuk kontributor perubahan untuk masa depan. Tidak hanya itu, pemilik peternakan juga dilibatkan

untuk menciptakan lingkungan peternakan yang bersih dan sehat.

C. Refleksi Program Dalam Prespektif Islam

Segala aksi transformasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai langkah dakwah perubahan. Dengan berlatar belakang masalah pencemaran lingkungan, peneliti menjadikan penelitian aksi partisipatif (PAR) sebagai pendekatan dakwah Islam.

Definisi dakwah oleh Syekh Muhammad al-Khadir Husain yang dikutip oleh Syekh Ali Mahfudh dalam kitabnya, “Hidayah al-Mursyidin” bahwa dakwah adalah sebuah aksi “Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat” adalah landasan konsep dakwah yang dipakai oleh peneliti dalam proses aksi lingkungan sehat dengan mengurangi pencemaran lingkungan.

Dari konsep dakwah di atas, peneliti mengimplikasinya dalam penelitian ini dengan pemaknaan kebajikan sebagai usaha-usaha pelestarian lingkungan. Begitu pun sebaliknya, bahwa aksi kemungkaran di atas peneliti merujuk pada aksi pengrusakan lingkungan; lebih khusus, yang dimaksud “lingkungan” disini adalah merujuk pada “lingkungan pesisir”. Dakwah Islam dalam pengorganisasian masyarakat dalam proses konservasi lingkungan pesisir dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi mengenai dalil-dalil yang berkaitan. Metode ceramah dipilih sebab tidak terlalu banyak membutuhkan media sementara metode diskusi dipilih sebab sesuai dengan pendekatan penelitian ini yang bersifat partisipatif; lebih lanjut, metode diskusi dipilih dengan maksud untuk mendorong mitra dakwah untuk berpikir dan mengeluarkan

pendapatnya terkait dengan masalah-masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban Dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan menjaga lingkungan sehat juga dituliskan dalam rangka penyadaran kepada khalayak, bahwa menjaga lingkungan merupakan perintah dari Allah dan bahkan telah tertera dalam kitab suci Al-Qur'an. Adapun aksi penanaman bibit bakau dan cemara adalah sebagai bukti fisik bahwa telah terjadi kesadaran untuk menjadikan lingkungan pesisir Desa Kedungasri lestari sebagai langkah pencegahan dari menurunnya kualitas lingkungan sehat Desa Kedungasri; dan perubahan ini terjadi setelah dilakukannya aksi dakwah.

BAB IX

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aksi pemberdayaan pemuda dalam proses konservasi lingkungan pesisir di Desa Banjarwati dilakukan dengan dengan teknik PRA (FGD dan PLA) yang berasaskan ‘pendidikan orang dewasa’ dan melibatkan pemuda sebagai subyek penelitian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
 - a) Usaha penyelenggaraan pendidikan lingkungan di setempat
 - b) Mengadakan forum diskusi mengenai lingkungan sehat melalui pengelolaan limbah feses ternak ayam ,
 - c) Membangun kelompok pengelolaan limbah feses ternak, serta
 - d) Mengadvokasi ketentuan desa.
2. Segala aksi transformasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai langkah dakwah perubahan dalam upaya pengamalan perintah Allah swt. untuk menjagalingkungan sehat. Adapun secara spesifik, dakwah Islam dalam aksi pemberdayaan pemuda dalam proses lingkungan sehat di Desa Kedungasri meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
 - a) Edukasi lingkungan sehat dan bersih menurut perspektif islam
 - b) Kajian tafsir dalil Al Qur’an mengenai lingkungan sehat dan bersih serta
 - c) Pengenalan dalil Al Qur’an mengenai lingkungan sehat dan bersih melalui pembelajaran dan diskusi

3. Penelitian ini tergolong sukses. Dibuktikan dengan terlibatnya warga lokal mulai dari aksi perencanaan program hingga pada tahap monitoring dan evaluasi, warga lokal yang terlibat menyadari latar belakang dibalik aksi perubahan yang mereka lakukan (dengan begitu berarti telah timbul kesadaran akan perlunya sebuah aksi perubahan) serta masyarakat akhirnya tahu bahwa menjaga kelestarian lingkungan pesisir merupakan perintah Allah swt.

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pada beberapa kasus penelitian aksi partisipatif, seringkali di awal penelitian beberapa orang atau komunitas tertentu akan menunjukkan ketertarikan pada tema yang kita ajukan. Beberapa orang atau komunitas tertentu tersebut bahkan akan menawarkan diri untuk membantu proses riset aksi. Namun lambat laun, ternyata orang-orang atau komunitas tertentu tersebut menghilang tanpa kabar. Berdasarkan pengalaman di lapangan, peneliti dalam hal ini menyarankan untuk tidak terlalu mempercayai siapapun itu secara mutlak. Alangkah baiknya, selain menjalin hubungan baik dan mendalam dengan orang-orang atau komunitas tertentu tersebut, juga menjalin hubungan baik dan mendalam dengan masyarakat ataupun komunitas lain secara umum.
2. Sebagaimana yang telah dilakukan peneliti di lapangan, aksi pengelolaan limbah saja tidak cukup, masyarakat yang terlibat pun harus tahu alasan dan latar belakang. Beberapa masyarakat mungkin sudah ada yang tahu, dan hal ini bisa dimanfaatkan ketika di forum diskusi dengan memancing pertanyaan dan meminta masyarakat yang tahu untuk menjelaskan pada forum.

Dengan begitu, keterlibatan masyarakat akan semakin tinggi. Tidak hanya itu, pemahaman akan urgensi pelestarian lingkungan pun harus ditanamkan sejak dini. Sebagaimana yang telah peneliti lakukan di lapangan; dan tentu saja materi dan teknik penyampaian harus disesuaikan dengan audiens. Dalam hal ini, peneliti juga menyarankan untuk menggunakan teknik menggambar partisipatif dan pembelajaran partisipatif model pemecahan masalah. Dengan begitu, anak-anak akan semakin terlibat aktif untuk memanfaatkan daya pikir kritisnya.

3. Melibatkan masyarakat lokal dalam setiap aksi yang dilakukan. Sebab dengan demikian, program dapat lebih dirasakan oleh masyarakat. Begitu pun secara tidak langsung dapat menjadi ajang penyadaran masyarakat supaya turut berpartisipasi dalam aksi pengembangan wilayahnya.
4. Adapun untuk penelitian partisipatif dengan tema lingkungan sehat dan pengelolaan limbah selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk mencoba melibatkan pemerintah desa secara aktif. Yang mana dalam hal ini masih belum bisa dilakukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Agus, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, Surabaya: UINSA Press, 2014.

Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah Cetakan Ke-2*, Jakarta: Kencana, 2009.

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2007.

Calvin, Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*, Stanford: Stanford University Press, 2001

Buku Isian Tahunan Desa Tahun 2019

Chevalier, Jacques M. dan Buckles, Daniel J, *Participatory Action Research*, London: Routledge, 2013.

Christianto, Joko, *Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.

Hadi, Agus Purbatin, *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan*, Jakarta: Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya, 2009..

Hasan, Farid Nu'man, *Takhrij Hadits Kebersihan Sebagian dari Iman* (30 November, 2017), Al Fahmu.id (Online), diakses 16 Mei 2019.

Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Sleman: Paradigma, 2010.

- Luintel, Youba Raj, "Participatory Reasearch and Empowerment: A Conceptual Revisit", *Dhaulagiri Journal of Sociology and Anthropology*, 11 (2017).
- Muhtadi dan Hermansyah, Tantan, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013.
- Oxford Learner's Pocket Dictionary, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Prasetyo, Eko, "Dari 17.504 Pulau di Indonesia, 16.056 Telah Diverifikasi oleh PBB", *Merdeka.com* (19 Agustus, 2017), diakses 03 April 2020.
- Ritonga, Ahmad Habibie "Pengertian, Arah dan Tujuan Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Hikmah*, jilid 2, Juli 2015.
- Satria, Arif, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an Vol. 05, 07, & 11* Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Andreeilee, B.F., Mudji S. & Agung N., 2014. Pengaruh Jenis Kompos Kotoran Ternak Dan Waktu Penyiangn Terhadap Produksi Tanaman Pakcoy (*Brassica rapasub. chienensis*) Organik, *Jurnal Produksi Tanaman*, (Online), Vol. 2, No. 3, April 2014, hlm. 190-197, (<https://media.neliti.com/media/publications/127548-ID-none.pdf>, diakses 26 Oktober 2019).

- Belostotskiy, H. F. Jacobi, K. Starch, & J. Liebetrau. 2013. *Anaerobic Digestion of Chicken Manure as a Single Substrate by Control of Ammonia Concentration*, (Online), (www.redbiogas.cl/wpcontent/uploads/2013/07/IWA-11342.pdf), diakses 19 februari 2020).
- Erawan D., Wa O. Y., & Andi B., 2013. Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Sawi (*Brassica juncea* L.) Pada Berbagai Dosis Pupuk Urea, *Jurnal Agroteknos*, (Online), Vol. 3 No. 1. Hal 19 – 25 Maret 2013, (http://faperta.uho.ac.id/agroteknos/Daftar_Jurnal/2013/2013-1-04-DEDI%20ERAWAN.pdf), diakses 26 maret 2020.
- Hammad, K. H. A. & Husein. 2016. Effect of NPK and Chicken Mature on The Productivity and Some Growth Components of Squash *Cucurbita pepo* L., *ARPN Journal of Agrycultural and Biological Science*, (Online), Vol. 11 No. 6, (<http://www.arnjournals.com>), diakses 19 februari 2020).
- Djoni Rianingsih, *Partisipasi, pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*, (Bandunga: Studio Driya Media, 2003), hal 139
- Sutoro, 2015. *Determinan Agronomis Produktivitas Jagung (The Agronomic Factors Determining Maize Productivity)*, (Online), (<http://pangan.litbang.pertanian.go.id/files/05-Sutoro-1-2015.pdf>), diakses 26 Oktober 2019).
- Widhartono, S., Choirul Anam, Sri Hermoyo, Masykur Hadi & Junaidi. 2011. *Buku Panduan Penggunaan SOT, Phefoc*

& *SOC Pola Organik*. Sidoarjo: PT Hidup Cerah Sejahtera.

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesi Nomor 31/Permentan/OT.140/2/2014 tentang Pedoman Budi Daya Ayam Pedaging Dan Ayam Petelur.

Wawancara:

Sulkan : Kepala Desa Kedungasri

Suyanto : Kepala Dusun Bender

Surono : Perangkat Desa

Siti amanah : Salah satu pemilik peternakan

Agung : Ketua Karang Taruna Desa Kedungasri